

*FASAD* MENURUT AHMAD MUSTHAFA AL-MARĀGHĪ

DALAM TAFSIR AL-MARĀGHĪ



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Prodi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Oleh:

**RATNA PURI**

NIM: 1516420014

**PROGRAM STUDI ILMU QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

**TAHUN 2020/1442 H**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

*Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu*

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang ditulis oleh **RATNA PURI**, NIM: 1516420014 dengan judul

**“Fasad Menurut Ahmad Musthafa al-Marāghī dalam Tafsir al-Marāghī”**. Program

Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan

Dakwah, telah diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh

itu, skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah/skripsi Fakultas

Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, 24 Juli 2020

Pembimbing I

**Dr. Ismail, M. Ag**  
 NIP: 197206112005011002

Pembimbing II

**H. Syukraini Ahmad, M.A**  
 NIP: 197809062009121002

Kepala Jurusan Ushuluddin

**Dr. Japarudin, S.Sos, M.Si**  
 NIP: 19800123200511008





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **RATNA PURI NIM: 1516420014** dengan judul, **“Fasad Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi”** Telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Sidang Munaqasyah jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : jum'at

Tanggal : 24 Juli 2020

Dinyatakan **LULUS** dan dapat diterima dan disyahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, 24 Juli 2020

**DEKAN, FUAD**

**Dr. Suhirman, M. Pd**

NIP. 19680219 1999031 003

**Tim Sidang Munaqasyah**

Ketua

Sekretaris

**Dr. Ismail, M. Ag**

**H. Syukraini Ahmad, M.A**

NIP:19720611 200501 1 002

NIP. 19780906 200912 1 002

Penguji I

Penguji II

**Dra. Agustini, M.Ag**

**Dra. Rindom Harahap, M.Ag**

NIP. 19680817 199403 2 005

NIP. 19630905 199703 2 002



## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul "*Fasad* menurut Ahmad Musthāfa dalam tafsir al-Marāghi. Adalah asli dan dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN maupun Perguruan Tinggi Lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat dari hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengansesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya berupa norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 24 Juli 2020



Ratna Puri

NIM. 1516420014

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

**Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada  
kemudahan.**

(QS. al-Insyirah 94 : 5)

## PERSEMBAHAN

Di lembaran non formal ini aku haturkan:

- Tiada ucapan kecuali rasa terimakasih dan Syukur yang senantiasa aku utarakan kepada Allah SWT yang memberiku nikmat, kesehatan, kekuata, kesempatan dan kesabaran hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
- Orang tuaku terkasih (alm) Abah tersayang Nyah, dan Amak Rasimah yang menjagaku, melahirkanku, merawatku, mendampingi, dan menjadi motivasiku, yang berjuang mati-matian demi pendidikanku dan demi mewujudkan harapan dan keinginan (alm) Abah yang ingin melihatku sampai kejenjang perguruan tinggi. Pengorbanan materi dan moril yang diberikan tidak akan tergantikan dengan apapun.
- Untuk Kakak-kakakku dan keponakan-keponakanku yang ku hormati dan aku sayangi Suhardi, Inasi, Harjo Judanto dan Ramilis, mereka adalah orang yang menyayangiku dan menjagaku, menyemangatiku agar selalu jadi seorang adik yang mandiri, yang slalu kuat dan slalu Bersyukur.
- Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Dr. Japarudin, S.Sos, M. Si selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- H. Syukraini Ahmad, MA selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT).

- Dr. Suryani M.Ag selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu, mengayomi dan membimbing.
- Dr. Ismail, M. Ag Selaku Pembimbing I, yang telah banyak membantu dan membimbing dalam proses pembuatan skripsi ini.
- H. Syukraini Ahmad, MA selaku Pembimbing II, yang telah banyak membantu dan membimbing dalam proses pembuatan skripsi ini.
- Segenap Bapak/Ibu Dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negri Bengkulu.
- Untuk teman-temanku Susi Handayani S.Ag, Iis Prawita S.Pd, Inggit Dwi Felayati S.E, Nurjannah Tina Pratiwi dan teman-teman seangkatan, sejurusan ILMU QUR'AN DAN TAFSIR (IQT 2015).
- Untuk Agama, Bangsa, Negara dan Almamater tercinta.

## ABSTRAK

RATNA PURI, NIM. 1516420014 “*Fasad* Menurut Ahmad Musthāfa al-Marāghī dalam Tafsir al-Marāghī. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana keistimewaan *fasad* menurut Ahmad Musthāfa al-Marāghī dalam tafsir al-Marāghī. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang kongkrit mengenai makna *fasad* didalam al-Qur’ān dan menurut Ahmad Musthāfa al-Marāghī. Metode Penelitian ini menggunakan metode *maudhu’i*/tematik, dengan Analisis data menggunakan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini: *Pertama*, makna *fasad* dalam al-Qur’ān terdapat didalam al-Qur’ān terulang sebanyak 50 kali (50 ayat) dalam 22 surat. Makna *fasad* adalah menyimpang dari jalan lurus (kebenaran) atau tidak istiqomah. Karena orang yang melakukan perbuatan yang menyimpang (dari kebenaran/agama/ketentuan hukum) akan mengakibatkan kerusakan, baik bagi diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. *Kedua*, makna *fasad* menurut al-Maraghī sesuatu yang melewati batas kewajaran. Lawan katanya *Shalah* (kebaikan) *فسد ف الارض* berarti meledakkan peperangan dan berkembangnya fitrah yang mengakibatkan merosotnya kehidupan dan timbulnya kerusakan akhlak, juga tersiarnya kebodohan, ketidak adanya pemikiran yang benar. Penyebab manusia dikatakan berbuat *fasad* menurut Ahmad Musthāfa al-Marāghī tercermin dalam tiga aspek yaitu: Aspek aqidah ialah menyekutukan Allah SWT, mengingkari al-Qur’ān dan berpaling dari kebenaran. Aspek sosial ialah menguragi takaran atau timbangan, ingkar janji dan melakukan penipuan. Aspek lingkungan hidup berupa merusak sumber daya alam dan lingkungan hidup baik di darat maupun dilaut.

**Kata Kunci:** *Fasad* dalam al-Qur’ān, Ahmad Musthāfa al-Marāghī



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ṡā	Ṡ	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥā'	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-

د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā‘	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā‘	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā‘	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-

ف	Fā'	F	
ق	Qāf	Q	
ك	Kāf	K	
ل	Lām	L	
م	Mīm	M	
ن	Nūn	N	
و	Wāwu	W	
هـ	Hā'	H	
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila ter-letak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau difotong.

### a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	Dammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : Kataba      يَذْهَبُ : Yazhabu

سُوِّلَ : Su'ila      ذُكِرَ : Zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tan da	Nama	Huruf Latin	Nama
ى	Fathah	A	A
و	Kasrah	I	I



Contoh:

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
اَ	Fathah dan Alif	ā	a dengan garis di atas
يَ	Kasrah dan Ya	ī	i dengan garis di atas
وُ	Damma dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ : Qāla

قِيلَ : Qīla

رَمَى : Ramā

يَقُولُ : Yaqūlu

#### 4. Ta' Marbūṭah

Transliterasi untuk ta' marbūṭah ada dua:

a. Ta' Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fatḥah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ḥa /h/.

Contoh: روضة الجنة - Raudḥah al-Jannah

#### 5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - Rabbanā    نَعْم - Nu'imma

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

### a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Cotah :     الرجل: al-Rajulu           السيدة: al-Sayyidatu

### b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh:     القلم: al-Qalamu           الجلال: al-Jalālu

              البيدع : al-Badi’u

## 7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di

akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيء: Syai'un                      أمرت : Umirtu

النوء: An-nau'u                      تأخذون: Ta'khuzūna

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين : Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau

Wa innallāha lahuwa khairur- rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان : Fa 'aufū al-kaila wa al-mīzāna atau

Fa 'aufūl – kaila wal – mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital



seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول : Wa mā Muḥammadun illā rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ : Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب : Naṣrun minallāhi wa fatḥun qorīb

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

## KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: ***FASAD* MENURUT AHMAD MUSTHAFA AL-MARĀGHI DALAM TAFSIR AL-MARĀGHI.**

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran islam sehingga umat islam mendapat petunjuk kejalan yang lurus baik di dunia maupun diakhirat.

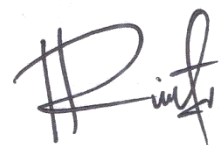
Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Bapak Dr. Japarudin, S.Sos, M. Si selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Bapak H. Syukraini Ahmad, MA selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT).
5. Ibu Dr. Suryani M.Ag selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu, mengayomi dan membimbing.

6. Bapak Dr. Ismail, M. Ag selaku Pembimbing I, yang telah banyak membantu dan membimbing dalam proses pembuatan skripsi ini.
7. Bapak H. Syukraini Ahmad, MA selaku Pembimbing II, yang telah banyak membantu dan membimbing dalam proses pembuatan skripsi ini.
8. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negri Bengkulu.
9. Untuk orang tua yang tercintai yang selalu mendoakan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Seluruh keluarga besar dan sahabat seperjuangan yang telah motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, 14 Juli 2020  
Penulis,



Ratna puri  
NIM: 1516420014

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIBING .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLIT ARAB LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR .....	xvi
DAFTAR ISI .....	xviii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	15
 <b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	
A. Pengertian <i>Fasad</i> .....	16
B. Pengertian Tafsir .....	28
C. Metode Tafsir .....	29
 <b>BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG TAFSIR AL-MARAGHI</b>	
A. Biografi Ahmad Musthāfa al-Marāghi .....	33
B. Karya-Karya Ahmad Musthāfa al-Marāghi .....	36
C. Metode Penulisan dan Sistematika Tafsir al-Marāghi.....	39
D. Jumlah Jilid Tafsir al-Marāghi .....	41
E. Pandangan Ulama Tentang al-Marāghi dan Karyanya .....	40
 <b>BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT <i>FASAD</i> DAN PENAFSIRAN AHMAD MUSTHĀFA AL-MARĀGHI</b>	
A. Analisis ayat dan tafsiran Ahmad Musthāfa al-Marāghi .....	43
B. Analisa Penulis Tentang <i>Fasad</i> .....	57



**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	59
B. Saran-Saran.....	60

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT Tuhan semesta Alam, kepada Rasul dan Nabi-Nya yang terakhir Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti.<sup>1</sup> Rasul menyatakan “al-Qur'ān adalah petunjuk yang benar terhadap kesalahan dan dan sinar bagi kegelapan”. Al-Qur'ān sebagai penopang bagi yang jatuh, sumber kecerahan bagi kesedihan dan pelindung terhadap kejahatan, dan dasar kebenaran untuk menentang segala perkara yang bathīl, serta petunjuk yang baik sepanjang masa. Oleh karena itu tidak ada alasan bagi hamba-hamba Allah SWT untuk berpaling dan meninggalkan al-Qur'ān.<sup>2</sup>

Al-Qur'ān sebagai wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan tujuan utama al-Qur'ān diturunkan adalah untuk menjadi pedoman hidup manusia dalam menata kehidupan, sehingga mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Agar tujuan tersebut dapat terwujud, al-Qur'ān memuat berbagai petunjuk, keterangan, aturan, prinsip, konsep, hukum, perumpamaan dan nilai-nilai dan norma serta aturan yang dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan problem hidup.<sup>3</sup> Disamping itu, al-Qur'ān tidak hanya di pelajari dari bentuk susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya saja. Tetapi juga

---

<sup>1</sup>Inu Kencana Syafie, *Al-Qura'an dan Ilmu politik* (PT Rineka Cipta, Jakarta, 1996), hlm. 1

<sup>2</sup>Mahmud Ayub, *Qur'ān dan Para Penafsirnya 1*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 14

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ān*, (Bandung, Mizan Pustaka, 2006), hlm. 13

terdapat kandungan di dalamnya baik dalam bentuk tersurat maupun tersirat dan bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkan yang terdapat di dalamnya.<sup>4</sup>

Al-Qur'an banyak menjelaskan berbagai macam masalah kehidupan umat manusia serta mengenai penciptaan alam semesta, hal ini terlihat jelas dari setiap isi dan kandungan al-Qur'an, salah satu masalah yang banyak dibahas dalam al-Qur'an adalah kata *fasad* (kerusakan). *Fasad* dalam kamus bahasa Arab: فساد/ *fasad* ialah kata yang berarti Rusak, binasa, atau busuk.<sup>5</sup> Dalam Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an karangan al-Isfahani, kata "فسد" ini dijelaskan sebagai berikut:

الفساد خروج الشيء عن الاعتدال قليلا كان الخروج عنه أو كثيرا و يضره الصلاح و يستعمل ذلك في النفس و البدن و الأشياء الخارجة عن الإستقامة

*"Kerusakan, yaitu keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Kata ini merupakan lawan dari الصلاح. Kata ini digunakan untuk merujuk baik pada jiwa, raga maupun segala sesuatu yang keluar dari yang seimbang".<sup>6</sup>*

Penggunaan kata *fasad* di dalam al-Qur'an yang berarti kerusakan sering kali dirangkai dengan kata *ishlah* yang berarti perbaikan. didalam al-Qur'an, ditemukan sekian banyak ayat yang berbicara tentang aneka kerusakan dan kedurhakaan yang dikemukakan dalam konteks uraian tentang *fasad*.

Di dalam al-Qur'an kata *fasad* ditemukan di dalam beberapa surat antara lain terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2: 11, 12, 27, 30, 60, 205, 220, 251 QS. Ali-Imran/3: 63; QS. Al-Maidah/5: 64, 32; QS. Al-A'raf/7: 56, 74,85, 86, 103, 127, 142; QS. Al-Anfal/8: 73; QS. Yunus/10: 40, 81, 91; QS. Hud/11: 85, 116; QS. Yusuf/12: 73; QS. Ar-Ra'du/13: 23; QS. AN-Nahl/16: 88; QS. Al-Isra'/17: 4; QS. al-Kahfi/18: 94; QS.

<sup>4</sup>Parluhutan Siregar, *Makna Junnah Dalam Al-Qur'an, Kajian Tafsir Tematik*, (Skripsi UIN Suska Riau, 2013).

<sup>5</sup> Akhmad Sya'bi, *Kamus Al-Qalam Arab-Indonesia-Indonesia-Arab*, (Halim Surabaya), hlm. 187

<sup>6</sup>Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat fi Alfazh Al- Qur'an*, fdf, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah), hlm. 519

Al-‘Anbiya’/21: 22; QS. Al-Mu’min/23: 71; QS. Asy-Su’ara/26: 152, 183; QS. An-Naml/27: 14, 34, 48; QS. Al-Qashosh/28: 4, 77; QS. Al-Ankabut/29: 30, 36; QS. Ash-Shad/38: 28; QS. Muhammad/47: 22; QS. Ghafir/40: 26, 34, QS. Al-Fajr/89: 12.<sup>7</sup>

Istilah *fasad* dengan seluruh kata jadinya didalam al-Qur’ān terulang sebanyak 50 kali, didalam 22 surat.<sup>8</sup>Kata ini lebih sering muncul dalam bentuk *fi’il mudari* dan *ism fa’il*. Boleh jadi ini adalah isyarat dari al-Qur’ān bahwa tindakan merusak adalah tindakan yang secara terus menerus dilakukan oleh manusia sebagaimana yang dipahami dari bentuk *fi’il mudari’* bahkan menjadi sifat yang melekat pada kebanyakan manusia (sebagaimana yang dipahami dari bentuk *isim fa’il*).<sup>9</sup>Sementara itu cakupan makna *fasad* ternyata cukup luas, yaitu menyangkut jiwa/rohani, badan/fisik, dan apa saja yang menyimpang dari keseimbangan yang semestinya. Istilah *fasad* adalah antonim dari *shalāh* yang secara umum, keduanya terkait dengan sesuatu yang manfaat dan yang tidak manfaat. Artinya, apa saja yang tidak membawa manfaat, baik secara individu maupun sosial termasuk kategori *fasad*, begitu jugasebaliknya.<sup>10</sup>

Dalam al-Qur’ān, ditemukan ayat-ayat yang menggunakan kata *fasad* dan kata-kata yang searti dengan *fasad* tersebut serta di aplikasikan dalam berbagai bentuk *fi’il/fa’il*, kata-kata tersebut memerlukan pemahaman linguistik sehingga maknanya ditemukan dengan tepat. Seperti halnya salah satu bentuk *fasad* yang

---

<sup>7</sup>Ainun Rozin, *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur’ān*, (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah) Skripsi UIN Walisongo 2015

<sup>8</sup>M.Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras Li al-Fazhi al-Qu’an al-karim*, (Bairut : Dar al-fikr, 1987), hlm, 518.

<sup>9</sup>Muzdalifah Muhammadun, *Konsep Kejahatan Dalam Al-Qur’ān*, (Jurnal STAIN Parepare, 2011), hlm. 3

<sup>10</sup>Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah, Sudarno Shobron, *Kerusakan lingkungan dalam Al-Qur’an*, fdf, (Jurnal UM Surakarta, 2018), hlm. 198

dimaksudkan dalam al-Qur'an, yang menunjukkan makna kerusakan yang terjadi di bumi, disebutkan didalam QS. Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar)”<sup>11</sup>(QS. Ar-Rum ayat 41).

Kata *ظهر* pada awalnya *berarti terjadinya sesuatu di muka bumi*. Sehingga, karena sesuatu itu berada di permukaan, maka hal itu menjadi nampak dan terang serta diketahui dengan jelas. Lawannya adalah *باطن* (*bathana*) yang berarti terjadinya sesuatu diperut bumi, sehingga tidak nampak. Demikian al-Ashfahani dalam *maqayis* nya, Selanjutnya, kata *ظهر* pada ayat di atas memiliki arti banyak dan tersebar.<sup>12</sup>

Kutipan dari tafsir al-Mishbah tentang ayat diatas, sikap kaum musyrikin yang diuraikan ayat-ayat yang lalu, ialah mempersekutukan Allah SWT dan mengabaikan tuntunan-tuntunan agama, berdampak buruk terhadap diri mereka, masyarakat dan lingkungan. Dengan menyatakan: Telah nampak kerusakan didarat seperti terjadinya, kekeringan, dan hilangnya rasa aman, dan dilaut seperti ketertenggelaman dan kekurangan hasil laut dan sungai, disebabkan karena perbuatan tangan manusia yang durhaka, sehingga akibatnya Allah SWT memberi peringatan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan dosa dan pelanggaran mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.<sup>13</sup>

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 408

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* jilid 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 76.

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 76

Menurut Ali Ash Shabuni menukil pendapat Imam Al Baidhawi yang dimaksud dengan *al-fasad* adalah:

الجذب وكثرة الحرق والغرق، ومحقق البركات، وكثرة المضار بشؤم معاصي الناس

“Kekeringan, banyaknya kebakaran dan banjir, hilangnya keberkahan, banyaknya bahaya karena maksiat yang manusia lakukan”.<sup>14</sup>

Menurut al-Maraghi *al-fasad* sesuatu yang melewati batas kewajaran. Lawan katanya *Shalah* (kebajikan) فساد الارض berarti meledakkan peperangan dan berkembangnya fitrah yang mengakibatkan merosotnya kehidupan dan timbulnya kerusakan akhlak, juga tersiarnya kebodohan, ketidak adanya pemikiran yang benar.<sup>15</sup> Dari berbagai pendapat para mufassir memaknai arti *fasad* baik itu dalam ayat disebut diatas maupun ayat lain, atas dasar pemikiran tersebut muncul berbagai pendekatan dalam menafsirkan al-Qur’ān, pendekatan yang paling disukai oleh Mufassir adalah pendekatan linguistik atau pendekatan kebahasaan baik itu pada tataran materi, maupun substansinya diantaranya adalah pendekatan “*mufradat*” yang dijadikan pijakan pertama dalam menafsirkan al-Qur’ān secara lebih mendalam. Setelah makna *mufradat*-nya ditemukan, para mufassir menerapkan berbagai metode tafsir dalam menjelaskan makna teks dan konteks ayat-ayat al-Qur’ān.

Manusia pada awalnya diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan fitrah. Namun sejatinya, manusia selain diberikan potensi oleh Allah SWT untuk menjaga dirinya sehingga tetap berada dalam kondisi fitrah tersebut, juga diberikan potensi untuk mengotori fitrahnya. Manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau

<sup>14</sup>Imam Ali Ashabuni, *Shafwat Tafasir*, 2/442.

<sup>15</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, Jilid 1), hlm. 83

keburu-kan dalam kadar yang sama. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila dalam kehidupan di dunia dijumpai banyak kejahatan yang dilakukan oleh manusia. Persoalan kejahatan nampaknya memang mempunyai dimensi yang sangat luas mencakup segi filosofis, sosiologis dan historis.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, wawasan al-Qur'ān dalam persoalan ini mempunyai nilai yang sangat diyakini bahwa al-Qur'ān datang membawa petunjuk-petunjuk, keterangan, aturan, prinsip-prinsip dan konsep baik yang bersifat global maupun terperinci, dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan manusia. Sebab tanpa pemahaman yang semestinya terhadap al-Qur'ān, kehidupan, pemikiran dan kebudayaan umat Islam tentunya akan sulit untuk dipahami. Sebagai petunjuk al-Qur'ān membantu kita menemukan nilai-nilai dan norma-norma serta aturan yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian problem kehidupan.<sup>17</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut lagi serta mengkaji ayat-ayat al-Qur'ān yang secara tekstual maupun kontekstual, baik itu yang digunakan dalam konteks non religius yang membicarakan tentang makna *fasad*, sebab dari berbagai macam bentuk pengungkapan *fasad* seperti yang telah disinggung salah satunya diatas, terlihat bahwa *fasad* dalam al-Qur'ān tidak semuanya berkonotasi berbuat *fasad* kepada sesama manusia, tetapi juga berbuat *fasad* terhadap individu itu sendiri, bahkan antara manusia dengan lingkungan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan sang pencipta sekalipun. Maka dari itu dengan kajian dan penelitian ini, diharapkan akan ditemukan bagaimana makna *fasad* dalam al-Qur'ān dan *fasad* menurut tafsir al-Marāghī.

---

<sup>16</sup>Muzdalifah Muhammadun, *Konsep Kejahatan Dalam Al-Qur'ān*, (Jurnal STAIN Parepare, 2011), hlm. 1

<sup>17</sup>M, Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ān*, (Bandung, Mizan Pustaka, 2006), hlm. 13

Alasan penulis memilih tafsir al-Marāghī sebagai objek penelitian, dikarenakan ketika melihat metode penelitiannya dari kitab tafsir beliau sebenarnya tidak tampak jauh berbeda dengan kitab-kitab tafsir lainnya. Namun jika dibandingkan dengan tafsir lainnya, seperti halnya kitab tafsir al-Manar karya Rayid Ridha dari segi bentuk, metode coraknya, yakni sama-sama bentuk *al-ra'y* dengan metode analisis dan corak *adabi ajtima'i* namun uraiannya tidak seluas al-Marāghī, sehingga wawasan yang dikemukakannya tidak terlalu luas sehingga lebih mudah untuk dipahami, kitab tafsir Ahmad Musthāfa al-Marāghī terdiri dari 30 jilid setiap jilid berisi satu juz al-Quran. Jadi boleh dikatakan, keluasan tafsir Ahmad Musthāfa al-Marāghī tidak bisa diragukan lagi, oleh karenanya untuk para pemula, tafsir al-Marāghī lebih tepat digunakan ketimbang tafsir lainnya, karena tafsir al-Marāghī tidaknya hanya memiliki jilid yang lengkap serta pembahasannya mudah dipahami, dan juga pembahasan-pembahasannya tidak terlalu luas. Selain itu didalam tafsir al-Marāghī juga sangat kaya pembahasan tentang *fasad*, oleh sebab itu penulis tertarik untuk menjadikan tafsir al-Marāghī sebagai objek penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Fasad Menurut Ahmad Musthāfa al-Marāghī dalam Tafsir al-Marāghī*”.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana keistimewaan *fasad* menurut Ahmad Musthāfa al-Marāghī dalam tafsir al-Marāghī

## C. Batasan Masalah

Mengingat sangat banyaknya ayat-ayat al-Qur’ān yang menjelaskan mengenai *fasad*, maka penulis perlu membatasi masalah tersebut khusus pada ayat-ayat *fasad* dalam menyajikan penulisan nantinya ayat-ayat tersebut dibatasi misalnya



didalam al-Qur'an penulis akan memaparkan makna *fasad* secara umumnya saja, namun dalam tafsir al-Marāghi, penulis hanya fokus pada beberapa surat yaitu: al-Baqarah ayat 11, 205, ar-Rum/41,

#### D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

##### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari suatu penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan dari masalah yang akan diteliti secara spesifik, dan juga suatu indikasi kearah mana atau data (informasi) apa yang akan dicari.

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan yang bersifat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, untuk menambah wawasan bagi perkembangan khazanah ilmu keislaman dan ilmu bagi penulis, terutama tentang penafsiran *fasad* dalam al-Qur'an dan dalam tafsir al-Marāghi, sehingga dapat lebih meningkatkan kesadaran dan keilmuan dengan mencapai kecerdasan hati, kecerdasan spritual dan meraih kecerdasan akal.
2. Secara praktis, pemaparan tentang *fasad* dalam al-Qur'an dengan kajian studi tematik dalam tafsir al-Marāghi karya Ahmad Musthāfa al-Marāghi, dengan penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan seputar klasifikasi ayat-ayat *fasad* serta pemaknaan *fasad* yang dimaksudkan didalam al-Qur'an dan tafsir al-Marāghi.
3. Secara Akademis semoga dapat menjadi bahan informasi bacaan dan pendahuluan yang penting bagi penelitian-penelitian yang serupa yang akan dilakukan dikemudian hari, atau dapat menjadi informasi perbandingan bagi peneliti yang serupa namun berbeda sudut pandang, serta dapat menjadi

literatur bagi perputakaan IAIN Bengkulu yang berkenaan dengan kajian ilmu tafsir, dan penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar (S1) dalam program studi ilmu al-Qur'an dan Tafsir (Sejana S.Ag).

### E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diperlukan untuk memposisikan penelitian ini tidak mengulang dari penelitian sebelumnya, dimaksudkan sebagai suatu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan. Sejauh pembacaan penulis, ditemukan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Skripsi karya Muhammad Muktar Dj dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2010) yang berjudul " Kerusakan Lingkungan Perspektif Al-Qur'an" Studi tentang pemanasan global. Dalam hal ini beliau memfokuskan penelitiannya tentang fasad yang bermakna pemanasan global (kerusakan yang dapat mengganggu keseimbangan ekologis), yang di akibatkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab, baik itu secara miteril maupun imateril terutama kerusakan yang didarat yang menyebabkan berbagai bencana alam yang merugikan manusia itu sendiri. Dan dijelaskan pula bagaimana peran al-Qur'an menyingkapi hal tersebut.<sup>18</sup>
2. Skripsi karya Bagus Eriyanto dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2019) yang berjudul "Fasad Al-Ardi Dalam Tafsir Al-Sya'rawi" dalam penelitiannya beliau memfokuskan pada pengertian *Fasad* yang berkaitan dengan tafsiran Al-Sya'rawi, kata kunci yang penulis batasi dalam penelitian ini ialah memaknai makna fasad dan islah, penulis mengambil Al-Sya'rawi sebagai mufasirnya

---

<sup>18</sup> Bagus Eriyanto, *Fasad Al-Ardi Dalam Tafsir Al-Sya'rawi*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019).

menurut penulis belau adalah mufassir yang memiliki ilmu yang sangat luas dan berbeda pemikiran dengan penafsir lainnya.<sup>19</sup>

3. Jurnal karya Rabiah Z harahap dari UMSU yang berjudul “Etika Islam Dalam Mengelola Bumi” pembahasan ini berisi tentang bagaimana etika terhadap alam dan lingkungan hidup.<sup>20</sup>
4. Jurnal karya Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah, Sudarni Shobron dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Kerusakan Lingkungan dalam al-Qur’ān” dalam karyanya penulis pembahas tentang lingkungan, kerusakan lingkungan, sadar lingkungan dan implementasi iman. Serta menjawab bagaimana al-Qur’ān berbicara tentang lingkungan hidup dan dampaknya bagi manusia.<sup>21</sup>

Dari sekian data yang diperoleh penulis mengenai tema yang diangkat oleh penelitian terdahulu tentang makna *fasad*. Dalam konteks ini belum ada yang membahas tentang bagaimana *fasad* dalam al-Qur’ān dengan kajian tematik dalam tafsir Ahmad Musthāfa al-Marāghī. sebab itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut lagi tentang *fasad* dalam tafsir al-Marāghī.

## F. Metode Penelitian

Metode pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>22</sup> Metode berasal dari kata bahasa Yunani “*Methodos*” yang berarti “*Cara atau jalan*”. Didalam bahasa Inggris kata ini

---

<sup>19</sup>Bagus Eriyanto, *Fasad Al-Ardi Dalam Tafsir Al-Sya’rawi*, (kripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019).

<sup>20</sup>Rabiah Z harahap, *Etika Islam Dalam Mengelola Bumi*, (Jurnal UMSU).

<sup>21</sup>Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah, Sudarni Shobron, *Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur’ān*, (Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta 2018).

<sup>22</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALVABETA, 2011), hlm, 2.

ditulis “*Method*” dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan “*Thariqat dan Manhaj*”, didalam pemakaian bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti: “*Cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan*”.<sup>23</sup>

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang standar dan bisa dan bisa dipertanggung jawabkan secara akademi, maka di perlukan metode yang sesuai dengan objek yang dikaji, karena metode merupakan sebuah langkah yang berfungsi sebagai cara untuk mengerjakan suatu penelitian atau sebuah pengetahuan. semua hal tersebut dalam rangka mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang mengandung keilmuan yang objektif, dan juga sebagai cara yang mengoprasikan sebuah penelitian secara terarah dan efektif, sehingga mampu dicapai suatu hasil yang maksimal secara hasanah keilmuan.

Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

- Metode *Maudū’i*

Metode penafsiran *maudū’i* (tematik) adalah upaya untuk memahami ayat-ayat al-Qur’ān dengan mefokuskan pada *maudū’i* (tema) yang telah ditetapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan makna tersebut.<sup>24</sup>

Untuk memahami ayat-ayat tentang *fasad* nantinya akan digunakan metode *maudū’i*. Adapun pengertian tafsir *maudū’i* (tematik) ialah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’ān yang mempunyai tujuan yang satu dan yang sama-sama membahas judul/topik tertentu dan menerbitkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya, serta selaras dengan sebab-sebab, kemudian memperhatikan ayat-ayat

<sup>23</sup>Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur’an* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2002), h. 54

<sup>24</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Al-Qur’ān dan Tafsir*, hlm, 63.

tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistibatkan hukum-hukum.

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berdasarkan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menekankan pada penelitian dan pencelaahan literatur berbagai kitab, buku, literatur, atau karya yang ada. Semua ini sesuai dengan data yang berasal dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas.

## 2. Sumber data

Sumber data menjadi landasan dalam penelitian ini ada dua: *pertama*, data primer atau sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Sesuai dengan pembahasan yang akan dikaji yaitu: “*Fasad* Menurut Ahmad Musthāfa al-Marāghi (kajian Tematik Tafsir al-Marāghi).” Maka fokus dalam kajian ini adalah makna *fasad* menyangkut latar belakang dan argumennya yaitu dalam tafsir al-Marāghi karya Ahmad Musthāfa al-Marāghi berdasarkan dari penelitian yang penulis buat, maka data primer yang penulis lakukan, merupakan data yang bersumber langsung dari al-Qur’ān dan dari tafsir al-Marāghi karya Ahmad Musthāfa al-Marāghi. *Kedua* sumber data sekunder merupakan data yang telah terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi diluar dari penelitian itu sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sendiri sesungguhnya data asli. Sekunder juga bisa diartikan sebagai hasil pengumpulan data oleh orang lain dengan maksud tersendiri dan mempunyai kategorisasi klarifikasi menurut keperluan mereka.<sup>25</sup> Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis menggunakan data

---

<sup>25</sup> Nasution, *Mctode Riscarch*,(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal, 143.

sekunder atau data penunjang yakni, data yang bersumber dari buku-buku, kitab hadis, referensi, jrnal, artikel dan lain-lainya, yang ada kaitanya dengan pembahasan tentang *fasad* Menurut Ahmad Musthāfa al-Marāghi (kajian Tematik Tafsir al-Marāghi).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses mengidentifikasi dan mengoleksi informasi yang dilakukan oleh peneliti, sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>26</sup> Pada proses pengumpulan data, penulis akan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mencari data atau variabel yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, baik data itu berupa buku, transkrip, catatan, artikel atau majalah-majalah, jurnal dan lainnya. Data-data yang dikumpulkan tersebut meliputi data primer dan sekunder yang termuat di media cetak maupun internet. Setelah itu penulis menyusun beberapa poin atau ide yang akan dituangkan dalam tulisan.

### 4. Teknik Pengolahan Data

Setelah pengumpulan data dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut sehingga penelitian menjadi sistematis dan terarah. Pengolahan data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Klarifikasi, yang dilakukan pada tahap ini adalah mengklasifikasi ayat yang sudah dikumpulkan, baik yang menyebut langsung kata *fasad*, atau yang berhubungan dengan *fasad*, serta mengetahui asbab an-nuzul bila diperlukan, dan masa turunnya ayat antara Makiyah dan Madaniyah.
- b. Reduksi, disini penulis akan merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dan fokus pada hal-hal yang penting yang berkaitan dengan kajian penelitian.

---

<sup>26</sup> Winarno, *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani*, ( Cet Ke-2, Malang: UM PRESS, 2013), hal, 143.

- c. Deskripsi, pada tahap ini penulis akan terfokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan objek kajian yakni ayat-ayat yang bertema *fasad*. Kemudian mendeskripsikan ayat al-Qur'ān yang membahas *fasad*.
- d. Analisa, pada tahap ini penulis akan melakukan analisa terhadap pandangan Ahmad Musthāfa al-Marāghi tentang *fasad* yang diperoleh dari berbagai data yang ada. Sehingga nanti akan ditemukan garis besar dari pandangan beliau tentang *fasad*, analisa dilakukan dengan pemaparan yang argumentatif.
- e. Kesimpulan, penulis akan menarik kesimpulan secara cermat sebagai jawaban atas rumusan masalah sehingga menghasilkan pemahaman yang memadai.

## 5. Teknik Analisa Data

Setelah data-data yang diperlukan semuanya terkumpul langkah selanjutnya adalah proses analisis data. Analisa data adalah proses mencari dan menyusun sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>27</sup> Maka penulis menggunakan dokumentasi yaitu dengan mencari data atau variabel yang berkaitan dengan pembahasan peneliti, baik data itu berupa buku, transkrip, catatan artikel atau majalah-majalah jurnal, esiklopedi, dan lain sebagainya.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercangkup dalam isi skripsi, antara satu bab dengan bab yang lainnya yang saling berkaitan sebagai suatu kesatuan yang utuh. Agar penyajian laporan

---

<sup>27</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Ikapi, 2018), hal, 244.

penelitian ini dapat dilakukan dengan runtun dan terarah maka penyajian pembahasan dalam penelitian ini menjadi limababyang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

### **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini berisikantentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan putaka, metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisa datadan sistematika pembahasan.

### **Bab II: Kerangka Teori**

Bab kedua ini berisi tentang pemaparan tentang pengertian *fasad* pengertian tafsir, dan metode tafsir.

### **Bab III: Riwayat Hidup Ahmad Musthāfa al-Marāghi**

Dalam bab ini penulis memaparkan secara umum tentang Biografi Ahmad Musthāfa al-Marāghi, metode penulisan dan sistematika tafsir al-Marāghi, karya-karya Ahmad Musthāfa al-Marāghi, jumlah jilid tafsir al-Marāghi, pandangan ulama terhadap Ahmad Musthāfa al-Marāghi dan tafsirannya.

### **Bab IV: Penafsiran Ahmad Musthāfa al-Marāghi**

Di dalam bab ini berisisi tentang identifikasi ayat-ayat *fasad*, *fasad* menurut Ahmad Musthāfa al-Marāghi, Analisis makna *fasad* menurut penulis.

### **BAB V: Penutup**

Bab ini akan mengemukakan kesimpulan dari sebuah rangkaian pembahasan penelitian, sebagai jawaban atas rumusan pokok masalah yang telah diuraikan diatas, selain itu penulis juga mengutarakan beberapa saran penelitian yang muncul setelah melewati proses penelitian.



## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Pengertian *fasad*

Secara bahasa *fasad* berasal dari bahasa arab فساد yang mengandung arti *rusak*, *binasa*, atau *busuk*.<sup>28</sup> Kata *fasad* dengan bentuk perubahannya memiliki beberapa makna antara lain:

-Rusak فَسَدَ - فَسَادًا - وَفَسَدَ : صِدُّ صُلْحٍ

-Merusakan أَفْسَدَ وَفَسَدَ : صِدُّ أَصْلَحَهُ

-Berselisih, bermusuhan الْقَوْمُ تَفَاسَدَ<sup>29</sup>

-Mendapatinya, busuk اسْتَفْسَدَ

-Kerusakan, kebusukan الْفَسَادُ

- Batal, tidak sah الْبُطْلَانُ : الْفَسَادُ

-Hal senang-senang bermain الْفَسَادُ: اللُّهُو

-Sumber, sebab kerusakan الْقَسْدُ : إِسْمُ الْقَاعِلِ لِأَفْسَدَ الْفَسَدَةَ

-Yang rusak/busuk, yang menjadi semakin rusak/busuk الْقَاسِدُ : إِسْمُ الْقَاعِلِ لِفَسَدَ

-Yang rusak moral, akhlaknya.<sup>30</sup> فَاسَدَ أَلَا خُلَاقٍ

---

<sup>28</sup> Akhmad Sya'bi, *Kamus Al-Qalam Arab-Indonesia-Indonesia-Arab*, (Halim Surabaya), hlm.187

<sup>29</sup> Adib Basri, Munawwir, *Kamus-Arab –Arab-Indonesia*,( Pustaka Progresif Surabaya, 1999), hlm. 567

Dalam Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an karangan al-Isfahani "فسد" ialah:

الفساد خروج الشيء عن الاعتدال قليلا كان الخروج عنه أو كثيرا و يصاده الصلاح و يستعمل ذلك في النفس و البدن و الأشياء الخارجة عن الإستقامة

"Kerusakan, yaitu keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Kata ini merupakan lawan dari الصلاح. Kata ini digunakan untuk merujuk baik pada jiwa, raga maupun segala sesuatu yang keluar dari yang seimbang".<sup>31</sup>

Penggunaan kata *fasad* di dalam al-Qur'an yang berarti kerusakan sering kali dirangkai dengan kata *ishlah* yang berarti perbaikan. didalam al-Qur'an, ditemukan sekian banyak ayat yang berbicara tentang aneka kerusakan dan kedurhakaan yang dikemukakan dalam konteks uraian tentang *fasad*, salah satu firman Allah SWT QS. ar-Rum/41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ



Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". (QS. ar-Rum/41).<sup>32</sup>

Kata *al-fasad* artinya keluarnya sesuatu dari keseimbangan baik itu sedikit maupun banyak atau bermakna rusak, kata ini digunakan untuk menunjukkan kerusakan, baik jasmani, jiwa, maupun hal lainnya. *Al-fasad* adalah antonim dari kata *as-shalah* yang berarti manfaat atau berguna. Dalam makna sempit kata ini berarti kerusakan tertentu seperti kemusrikan atau pembunuhan, sementara ulama kontemporer memahaminya dalam arti luas yaitu kerusakan lingkungan karena kaitannya dengan laut dan darat. Di antara bentuk kerusakan di darat dan di laut

<sup>30</sup> Adib Basri, Munawwir, *Kamus-Arab –Arab-Indonesia*, (Pustaka Progresif Surabaya, 1999), hlm. 568

<sup>31</sup> Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat fi Alfazh Al- Qur'an*, pdf, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah), hlm. 519

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 408

ialah temperatur bumi semakin panas, musim kemarau semakin panjang, air laut tercemar sehingga hasil laut berkurang, dan ketidakseimbangan ekosistem.<sup>33</sup> Mengutip pendapat Ibnu Katsir yang dimaksud dengan *fasad* ialah kekafiran, kemunafikan dan kemaksiatan.<sup>34</sup> Firman Allah SWT QS. Al-Baqarah 2/11:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan."

Kaum munafik menduga bahwa dengan mengaku beriman, mereka dapat menipu kaum mukmin, tetapi Allah SWT membuka rahasia mereka supaya kaum mukmin tidak terpedaya oleh mereka, lalu menjadikan mereka sebagai pemimpin, sedangkan mereka pada hakikatnya adalah kaum munafik. Maka hal tersebut merupakan merusak yang besar yang akan terjadi dimuka bumi.

Istilah *fasad* dengan seluruh kata jadinya di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 50 kali, didalam 22 surat.<sup>35</sup> Beberapa surat antaranya: QS. Al-Baqarah/2: 11, 12, 27, 30, 60, 205, 220, 251 QS. Ali-Imran/3: 63; QS. Al-Maidah/5: 64, 32; QS. Al-A'raf/7: 56, 74, 85, 86, 103, 127, 142; QS. Al-Anfal/8: 73; QS. Yunus/10: 40, 81, 91; QS. Hud/11: 85, 116; QS. Yusuf/12: 73; QS. Ar-Ra'du/13: 23; QS. AN-Nahl/16: 88; QS. Al-Isra'/17: 4; QS. al-Kahfi/18: 94; QS. Al-'Anbiya'/21: 22; QS. Al-Mu'min/23: 71; QS. Asy-Su'ara/26: 152, 183; QS. An-Naml/27: 14, 34, 48; QS. Al-Qashosh/28: 4, 77; QS. Al-Ankabut/29: 30, 36; QS. Ash-Shad/38: 28; QS. Muhammad/47: 22; QS. Ghafir/40: 26, 34, QS. Al-Fajr/89: 12.<sup>36</sup>

<sup>33</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 7, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm, 514.

<sup>34</sup>Ibnu Katsir, *Terjemahan Singkat Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987), hlm, 84.

<sup>35</sup>M.Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazhi al-Qu'an al-karim*, (Bairut : Dar al-fikr, 1987), hlm, 518.

<sup>36</sup>Ainun Rozin, *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al- Qur'an*, (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah) Skripsi UIN Walisongo 2015

Perubahan bentuk kata fasad dalam al-Qur'an terulang sebanyak 50 kali yang terdapat dalam 22 surat.<sup>37</sup> Dengan bentuk perubahan sebagai berikut:

### 1. *Fi'il Madhi*

- a. *لفسدت* (pasti binasalah) yang terulang sebanyak dua kali yakni dalam surat al-Baqarah ayat 251 dan al-Mukminun ayat 71.

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ ۗ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٢٥١﴾

Artinya: “Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendakinya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.” (QS. Al-Baqarah/2: 251).

QS. Al-Mukminun ayat 71:

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۗ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٧١﴾

Artinya: “Andai kata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (al-Qur'an) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu”.

- b. *لفسدتا* tentulah keduanya rusak, binasa terulang satu kali dalam surah al-

Anbiya ayat 22.

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۗ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

<sup>37</sup>M.Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazhi al-Qu'an al-karim*, (Bairut : Dar al-fikr, 1987), hlm,

Artinya: “Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan”.

- c. *آفسدوها* mereka membinasakannya terulang satu kali dalam QS. surah an-Naml ayat 34.

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَآءَ أَهْلِهَا آذِلَّةً ۚ وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ۚ

Artinya: “Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia Jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat”.

## 2. *Fi'il Mudhari'*

- a. *Antufside* ( kamu akan membuat kerusakan) satu kali disebutkan yaitu dalam surah Muhammad ayat 22:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ۗ

Artinya: *Maka Apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?*

- b. *لنفسد* (untuk membuat kerusakan) disebutkian sebanyak satu kali dalam surat Yusuf ayat 73.

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ۗ

Artinya: *Saudara-saudara Yusuf Menjawab "Demi Allah Sesungguhnya kamu mengetahui bahwa Kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan Kami bukanlah Para pencuri ".*

- c. *يفسد* (akan membuat kerusakan) disebutkan sebanyak dua kali yaitu dalam surah al-Baqarah ayat 30 dan ayat 205.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

- d. يفسدون (mereka membuat kerusakan) disebutkan sebanyak lima kali yaitu al-Baqarah ayat 27, ar-Ra'd ayat 25, an-Nahl ayat 88, asy-Syua'ara ayat 152, dan an-Naml ayat 48.

حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوا قَالَ أَكَذَّبْتُم بِآيَاتِي وَلَمْ تُحِطُوا بِهَا عِلْمًا أَمْ آذًا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: *hingga apabila mereka datang, Allah berfirman: "Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, Padahal ilmu kamu tidak meliputinya, atau Apakah yang telah kamu kerjakan?"*.

- e. لفسدن (kamu akan membuat kerusakan) disebutkan satu kali dalam surah al-Isra' ayat 4.

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤٨﴾

Artinya: *Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar"*.

- f. ليفسد وا (untuk membuat kerusakan) disebutkan satu kali dalam surah al-A'raaf ayat 27.

يَبْنِي ۚ أَدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَا ۗ إِنَّهُ يَرَبُّكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: *Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman*

### 3. *Fi'il Nahi*

*Laa tufsiduu* (jangan kamu membuat kerusakan) terulang sebanyak empat kali dalam surat al-Baqarah ayat 11, al-A'raf ayat 56, 57, 85:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

QS. al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*

### 4. *Isim Fa'il*

a. مفسدين (orang-orang yang membuat kerusakan) disebutkan sebanyak 18 kali

surat al-Baqarah ayat 60, ali- Imran ayat 63, al-Maidah ayat 64, al-A'raf ayat

73, 86, 103 dan 142, Yunus ayat 40, 81, 91, Hud ayat 85, Asy-Syua'ara 183, an-Naml ayat 14, al-Qashash ayat 4, dan 77, al-Ankabut ayat 30, 36 dan surah Shad ayat 28.

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ ۖ فَظَلَمُوا بِهَا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٢٧﴾

*“Kemudian Kami utus Musa sesudah Rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan”.*

- b. *المفسدون* *Al-Mufsiduuna* (orang-orang yang membuat kerusakan) disebutkan dua kali dalam surat al-Kahfi ayat 94 dan al-Baqarah ayat 12.

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

*“Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar”.*

- c. *المفسد* *Al-Mufsida* (yang membuat kerusakan) disebutkan satu kali dalam suarah al-Baqarah ayat 220.

...وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ... ﴿٢٢٠﴾

*..dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang Mengadakan perbaikan...*

## 5. Masdar

- a. *فَسَادًا* *fasaadan* (merusak) disebutkan sebanyak tiga kali yaitu dalam surat Al-Maidah ayat 33 dan 44, al-Qashash ayat 83.

تِلْكَ الدَّائِرَةُ الَّتِي نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾



“Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa”.

- b. الفساد *al-fasaadu/i/a* (kerusakan) terulang sebanyak delapan kali yaitu dalam surat al-anfal ayat 73, al-Maidah ayat 32, al-Baqarah ayat 205, Hud ayat 116, al-Qhasash ayat 77, ar-Rum ayat 41, Ghafir ayat 26, dan surat al-Fajr ayat 12.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١١٦﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

#### 1. Kata-kata yang searti dengan *fasad*

Kata-kata yang searti dengan *fasad* antara lain:

- a. *Syar* شُرُّ Yaitu kejelekan atau kejahatan (خير) kebaikan. Firman Allah SWT

QS. al-Baqarah/2: 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: “Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.<sup>38</sup>

- b. هلك atau اهلك Yakni membinasakan atau merusakkan, firman Allah SWT QS.

Ali Imran/3: 117

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 26

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتَهُ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَٰكِن أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾

Artinya: “Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang Menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak Menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri” (QS. Ali Imran/3: 117).<sup>39</sup>

- c. عشا atau عشى, Adalah berlebihan dalam kufur atau kesombongan berbuat jahat dan banyak membuat bencana, firman Allah SWT QS. Hud/11: 85

وَيَقَوْمٌ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: “Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan”.<sup>40</sup>

- d. بطل Adalah batal, binasa atau kematian firman Allah SWT QS. Al-A'raf/7: 118:

فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾

Artinya: “Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan”.

- e. ساء Adalah buruk jelek atau keji, firman Allah SWT QS. An-Nisa'/4: 22:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya

<sup>39</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm.

<sup>40</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2005),

perbuatan itu Amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)”<sup>41</sup>

f. ظلم Adalah berbuat dzalim, menyimpang atau aniaya, firman Allah SWT QS.

Al-Baqarah/2: 231:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرَحوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تَمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ..... ﴿٢٣١﴾

Artinya: “Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu Menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, Maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri”<sup>42</sup>

2. kata-kata yang berlawanan dengan kata “*fasad*”

a. اصْلَح Yang berarti benar, baik, dan memperbaiki lawan dari kata fasad, firman

Allah SWT QS. Yunus/10: 81:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah SWT tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-yang membuat kerusakan”.

Firman Allah SWT QS. Asy-Syura'ara/26: 152:

الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan”.

b. أَحْسَن Yang berarti baiki, benar lawan dari kata sa'a, firman Allah SWT QS.

Al-Isra'/17: 7:

<sup>41</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 64

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri...<sup>43</sup>

c. خير Yang berarti baik dan lawan dari kata Syarr, firman Allah SWT QS. Al-

Baqarah/2: 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah SWT mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.

d. الحق Kebaikan, kebajikan, lawan dari batil, atau kejahatan, firman Allah SWT

QS. Al-Isra’/17: 81

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ ۗ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

“Dan Katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap".<sup>44</sup>

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa keseluruhan kata *fasad* yang pada awalnya bermakna rusak atau merusakkan. Dapat dipahami bahwa kata *fasad* yang digunakan oleh al-Qur’an untuk menunjukkan *fasad* dalam arti luas, dan sangat konprehensif yang mampu menunjukkan semua perbuatan buruk, serta *fasad* merupakan perbuatan buruk pada diri manusia, hal ini terlihat pada cara al-Qur’an menunjukkan *fasad* dengan beberapa kali menyebutkannya baik secara tekstual maupun kontekstual baik yang digunakan dalam konteks religius maupun non

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 225

<sup>44</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 232

relegius, *fasad* dalam al-Qur'ān merujuk kepada orang-orang kafir, disamping mengandung makna umum juga sering kali merujuk perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan, baik itu yang mencakup *fasad* terhadap Tuhan ataupun terhadap diri sendiri, sesama manusia maupun *fasad* terhadap alam lingkungan sekitarnya.

## B. Pengertian Tafsir

Secara *harfiah* (etimologi) tafsir berarti menjelaskan (*al-idhah*) menerangkan (*al-tibyan*) menampakkan (*al-izhhar*) menyibak (*al-kasyf*) dan merinci (*al-tafshil*). Kata tafsir diambil dari kata *al-fasr* yang berarti *al-ibanah* dan *al-kasyf* yang keduanya berarti membuka sesuatu yang tertutup (*kasyf al-muqhatthah*). Al-Raghib al-Ashfani menyatakan bahwa kata *al-fasr* dan *al-safir* berdekatan pengertian keduanya seperti kemiripan lafalnya. Hanya saja, kata *al-fasr* lazim digunakan untuk menjelaskan konsep atau makna yang memerlukan penalaran (*al-makna al-ma'qul*), sementara kata *al-safir* biasa digunakan untuk menampakkan benda-benda fisik-material yang dikenali dengan mata kepala atau pancaindra.<sup>45</sup>

Ada beberapa pengertian ilmu tafsir yang dikemukakan para ahli '*ulm al-Qur'ān*, diantaranya, seperti yang diformulasikan Muhammad bin Abd al-Azhim al-Zarqani menurutnya, tafsir ialah ilmu yang membahas tentang al-Qur'ān dari segi dilalahnya sesuai yang dikehendaki Allah SWT menurut kemampuan manusia. Dan pengertian senada diberikan Muhammad Badr al-Din al-Zarkasyi yang mendefinisikan ilmu tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah SWT (*al-Qur'ān*) yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW, serta menerangkan makna, hukum dan hikmah (yang terkandung didalamnya).<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'ān*, (Depok: Pt Raja Grafindo Parsada, 2014), hlm, 309.

<sup>46</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'ān*, (Depok: Pt Raja Grafindo Parsada, 2014), hlm, 311.

Memerhatikan pengertian tafsir dan ilmu tafsir diatas, sesungguhnya antara tafsir dan ilmu tafsir itu berbeda. Tafsir adalah penjelasan atau keterangan tentang al-Qur'ān, sedangkan ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana cara menerangkan atau menafsirkan al-Qur'ān itu. Perbedaan lain bisa disebutkan bahwa ilmu tafsir adalah sarana atau alatnya, sedangkan tafsir adalah produk yang dihasilkan oleh ilmu tafsir.

### A. Metode Tafsir

Ada beberapa metode penafsiran al-Qur'ān yang umum digunakan para ulama tafsir, diantaranya Abd al-Hayy al-Farmawi, menyebutkan empat macam metode penafsiran al-Qur'ān yaitu:

#### a. Tafsir *al-Tahlili* (Deskriptif – Analitis)

Secara harfiah, *al-Tahlili* adalah metode tafsiran ayat-ayat al-Qur'ān yang dilakukan dengan cara mendiskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'ān dengan mengikuti tertib susunan/urutan surat-surat dan ayat al-Qur'ān itu sendiri dengan sedikit banyaknya melakukan analisis didalamnya.<sup>47</sup> Tafsir tahlili mempunyai kelebihan diantaranya terletak pada keluasan dan keutuhannya dalam memahami al-Qur'ān dengan ruang lingkup yang luas, meliputi aspek kebahasaan, sejarah, hukum dan lainnya.

#### b. Tafsir *al-Ijmali* (Tafsir Global)

Al-Tafsir al-Ijmaly adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān dengan cara mengemukakan isi kandungan al-Qur'ān melalui pembahasan yang bersifat umum (global), tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, juga tidak dilakukan secara rinci. kelebihan dari tafsir ini ialah mudah, praktis dan cepat, juga pesan-pesan al-Qur'ān itu mudah ditangkap.

---

<sup>47</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'ān*, (Depok: Pt Raja Grafindo Parsada, 2014), hlm, 379.

Adapun kelemahan dari tafsir ini terletak pada simplistisnya yang mengakibatkan jenis tafsir ini terlalu dangkal, berwawasan sempit dan persial (tidak komprehensif).<sup>48</sup>

c. Tafsir al-*Muqaran* (Perbandingan)

Yang dimaksud dengan metode al-*Muqaran* adalah tafsir yang dilakukan dengan cara membandingkan ayat-ayat al-Qur'<sup>ān</sup> yang memiliki redaksi yang berbeda padahal isinya sama, atau antara ayat-ayat yang memiliki redaksi yang mirip padahal isi kandungannya berlainan. Juga termasuk kedalam metode komparasi (*al-manhaj al-muqaran*) ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'<sup>ān</sup> yang selintas tinjauan tampak berlawanan dengan al-hadis, padahal dalam hakikatnya sama sekali tidak bertentangan. Tafsir *muqaran* ini juga bisa dilakukan dengan cara membandingkan antara aliran tafsir dan antara mufassir yang satu dengan mufassir yang lainnya, maupun perbandingan metode dan lain sebagainya. Kelebihan dari tafsir ini lebih bersifat objektif, kritis, dan berwawasan luas. Sedangkan kelemahannya terletak pada kenyataan bahwa metode tafsirnya tidak digunakan untuk menafsirkan segala ayat al-Qur'<sup>ān</sup> serta halnya tafsir tahlili dan ijmal. <sup>49</sup>

d. Tafsir al-Maudhu'i

Tafsir al-Maudhu'i ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Qur'<sup>ān</sup> al-Karim yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut dengan metode *tauhidi* (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungan menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-makna dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta

---

<sup>48</sup> Ibid, hlm, 383.

<sup>49</sup> Ibid, hlm, 391.

menghubung-hubungkan antara yang satu dengan yang lainnya dengan korelasi yang bersifat komprehensif.<sup>50</sup> Kelebihan dari tafsir ini ialah bahwa metode ini menafsirannya bersifat luas, mendalam, tuntas dan sekaligus dinamis. Adapun kelemahannya yakni tidak dapat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān secara keseluruhannya.

Didalam buku yang berjudul *metode tafsir maudhu'i* yang ditulis oleh *Abd. Al-hayy al-Farmawi* halaman 35-36 menjelaskan bahwa ada dua macam bentuk kajian tafsir maudhu'i. Yang dimaksud kedua bentuk tafsir maudhu'i ialah: *Pertama*, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang utuh dan cermat.<sup>51</sup>

Dengan berbagai metode diatas, maka penulis memutuskan untuk menggunakan metode *maudu'i/tematik* karena dinilai mampu untuk menjawab rumusan masalah pada penulisan ini. Yang dimaksud dengan metode tematik ialah membahas ayat-ayat al-Qur'ān sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya seperti *asbab al-nuzul, istinbath* ( penetapan) hukum, dan lain-lain.<sup>52</sup>

Langkah-langkah metode tafsir maudhu'i dapat dirinci sebagai berikut:

1. Memilih dan menetapkan topik objek yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur'ān.

---

<sup>50</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'ān*, (Depok: Pt Raja Grafindo Parsada, 2014), hlm, 391.

<sup>51</sup>Skripsi Mashuri, *Khusyu' Dalam perspektif Al-Qur'ān*, Ushuluddin, IAIN Bengkulu, 2017, hlm, 19.

<sup>52</sup>Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'ān*, cet. 1, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm, 72.



2. Mengumpulkan tertib turun ayat-ayat al-Qur'ān yang membahas topik atau objek diatas.
3. Mengurutkan tertib turun ayat-ayat tersebut berdasarkan waktu atau masa penurunannya.
4. Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun itu dengan penafsiran yang memadai dengan mengacu kepada kitab-kitab tafsir yang ada dengan mengindahkan ilmu munasabah dan hadits.
5. Menghimpun hasil penafsiran diatas demikain rupa untuk menginstinbatkan unsur-unsur asasi dari padanya.
6. Kemudian musafir mengarahkan pembahasan kepada tafsir al-ijmali (global) dalam memaparkan berbagai pemikiran dalam rangka membahas topik atau pembahasan yang ditafsirkan.
7. Membahas unsur unsur dan makna makna ayat tersebut untuk mengaitkan demikian rupa berdasarkan metode ilmiah yang benar benar sistematis.
8. Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban al-Qur'ān terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'ān*, (Depok: Pt Raja Grafindo Parsada, 2014), hlm, 392.

## BAB III

### TINJAUAN UMUM TENTANG TAFSIR AL-MARĀGHĪ

#### A. Biografi Ahmad Musthāfa al-Marāghī

Ahmad Musthāfa al-Marāghī adalah seorang ahli tafsir terkemuka dari Mesir, beliau merupakan murid dari Syekh Muhammad Abduh. Nama lengkap al-Marāghī<sup>54</sup> adalah Ahmad Mustāfa Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’im al-Qadhi al-Marāghī. Beliau lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota Al-Marāghah, Provinsi Suhaj, kurang lebih 700 km arah selatan kota Kairo.<sup>55</sup>

Ahmad Musthāfa al-Marāghī berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai ilmu agama. Hal tersebut dapat dilihat bahwa 5 orang putra dari Sekh Musthāfa al-Marāghī (ayah al-Marāghī)<sup>56</sup> tercatat sebagai ulama besar yang terkenal. Diantara saudara Ahmad Musthāfa al-Marāghī kebanyakan adalah laki-laki, yaitu Muhammad Musthāfa al-Marāghī (pernah menjadi Grand Syekh Al-Azhar), Abdul Aziz al-Marāghī, Abdullah Musthāfa al-Marāghī, dan Abdul Wafa’ Musthāfa al-Marāghī. Sering kali terjadi salah faham tentang sebenarnya penulis tafsir al-Marāghī diantara laki-laki saudara Ahmad Musthāfa al-Marāghī yang telah disebutkan diatas. Kesalah fahaman ini sering kali terjadi karena Muhammad Musthāfa al-Marāghī (1298-1364H/1881-1945) kakak dari Ahmad Musthāfa al-Marāghī juga terkenal sebagai seorang mufasir.

---

<sup>54</sup> Sebutan (*nisbah*) al-Marāghī adalah yang terdapat diujung nama Ammad al-Marāghī bukanlah dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu kota al-Marāghī. Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam*, ( Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm, 15.

<sup>55</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam*, ( Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm, 15.

<sup>56</sup> Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Konperhensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm, 328.

Sebagai mufasir, Muhammad Musthāfa al-Marāghi juga melahirkan sejumlah karya tafsir, hanya saja beliau tidak meninggalkan karya tafsir al-Qur’ān secara keseluruhan. Beliau hanya berhasil menulis tafsir beberapa bagian al-Qur’ān saja, seperti surah al-Hujarat dan yang lain, salah satunya yang berjudul *al-Durus al-Diniyah*. Menurut Abdul Mun’inn al-Namr, Muhammad Musthāfa al-Marāghi hanya menulis tafsir surah al-Hyjarat, tafsir surah al-Haddid, dan beberapa ayah dari surat Luqman dan surah al-‘Asr.

Meski demikian Muhammad Musthāfa al-Marāghi mempunyai kelebihan dalam bidang pembaharuan, terutama untuk kemajuan Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Bahkan beliau dua kali terpilih menjadi Rektor Universitas Al-Azhar. Dengan demikian, jelaslah yang dimaksud disini sebagai penulis tafsir al-Marāghi adalah Ahmad Musthāfa al-Marāghi, adik kandung dari Muhammad Musthāfa al-Marāghi. Selain menjadi ulama belai juga mahir dalam mendidik anak-anaknya, hingga menjadi orang ternama yaitu sebagai hakim. Nama-nama putra Ahmad Musthāfa al-Marāghi sebagai berikut:

- M. Aziz Ahmad al-Marāghi, menjabat sebagai hakim di Kairo.
- Hamid al-Marāghi, menjabat sebagai hakim dan penesehat mantri kehakiman di Kairo.
- ‘Asim Ahmad al-Marāghi, menjabat sebagai hakim di Kuwait dan di pengadilan tinggi di Kairo.
- Ahmad Madhat al-Marāghi, menjabat sebagai hakim di pengadilan tinggi Kairo, dan wakil; kehakiman di Kairo.

Sebutan (*nisbah*) al-Marāghi dari Syekh Ahmad Musthāfa al-Marāghi bukan lah dikaitkan dengan nama suku/marga atau keluarga, seperti halnya sebutan al-Hasyimi yang dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan

nama daerah atau kota yaitu kota al-Marāghah yang disebut diatas. Setelah Ahmad Musthāfa al-Marāghi memasuki usia sekolah beliau dididik di Madrasah di desanya untuk belajar al-Qur’ān. Karena al-Marāghi memiliki otak yang sangat cerdas, sehingga sebelum usia beliau memijak usia 13 tahun beliau sudah hafal seluruh ayat-ayat al-Qur’ān. Disamping itu, al-Marāghi juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syari’ah di Madrasah hingga beliau menamatkan pendidikan tinggi menengah.

Pada tahun 1314 H/1897 M, beliau melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar karena keinginan orang tuanya. Disini beliau mempelajari berbagai cabang ilmu pengentahuan agama, seperti bahasa Arab, Balaghah, ilmu tafsir, ilmu-ilmu tentang al-Qur’ān, ilmu tentang Hadis, ushul fiqh, Akhlaq dan ilmu falak dan sebagainya. Selain itu al-Marāghi juga mengikuti perkuliahan di Fakultas Dār al-‘Ulum Kairo (yang dahulu merupakan perguruan tinggi tersendiri, dan kini menjadi bagian dari Cairo University). Al-Marāghi berhasil menyelesaikan studinya di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909. Diantara dosen-dosen yang ikut mengajar beliau di Al-Azhar dan Dar al-Ulum adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-‘Adawi, Syekh Muhammad Bahis al-Muth’i, dan Syekh Muhammad Rifa’i al-Fayumi.

Setelah menamatkan studinya beliau memulai karirnya menjadi guru diberbagai sekolah menengah. Kemudian beliau diangkat menjadi Direktur Madrasah Mu’alimin di Fayum, sebuah kota ditingkat kabupaten (kota Madya), kira-kira 30 km sebelah Barat Daya kota Kairo. Dan pada tahun 1961 Ahmad Musthāfa al-Marāghi diangkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu Syar’ah Islam pada Fakultas Ghirdun di Sudan. Dan disanalah beliau mulai

mengarang buku-buku ilmiah. Salah satunya buku yang diselesaikan beliau di Sudan adalah *'Ulum al-Balāghah*.

Pada tahun 1920 Ahmad Musthāfa al-Marāghi kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen Bahasa Arab dan ilmu-ilmu Syari'ah Islam di *Dar al-Ulum* sampai tahun 1940. Dan disamping itu beliau juga diangkat menjadi dosen Balāghah, dan sejarah kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas Al-Azhar. Dan beliau tinggal di daerah Hilwan, sebuah kota di Kairo. Dan beliau menetap disana sampai akhir hayatnya, sehingga dikota itu terdapat sebuah jalan yang diberi nama jalan al-Marāghi. Berkat didikan dari beliau lahirlah ratusan, bahkan ribuan ulama/sejana dan candikiawan muslim yang bisa dibanggakan oleh berbagai lembaga pendidikan islam. Mereka inilah yang kemudian menjadi tokoh-tokoh bangsa yang mampu mengembangkan dan meneruskan cita-cita bangsanya dibidang pendidikan dan pengajaran serta dibidang –bidang lainnya.

## **B. Karya-Karya Ahmad Musthāfa al-Marāghi**

Sebagai seorang ulama, Ahmad Musthāfa al-Marāghi memiliki kecenderungan bukan hanya kepada bahasa Arab, tetapi juga kepada ilmu tafsir, al-Marāghi ialah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya melalui tulisan-tulisannya yang terbilang banyak, karena semasa hidup Ahmad Musthāfa al-Marāghi senantiasa mengabdikan dirinya pada ilmu-ilmu pengetahuan dan agama.

Ahmad Musthāfa al-Marāghi menyadari bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu. Namun karena pergantian masa selalu diawali dengan ciri-ciri khusus, baik tingkah laku ataupun kerangka berfikir masyarakat, maka wajar, bahkan wajib bagi para mufassir masa sekarang untuk memperhatikan keadaan masyarakat sekarang dan menjauhi

pertimbangan keadaan masa lalu yang sudah lalu yang sudah tidak relevan lagi dengan masa yang sekarang.

Oleh sebab itu, Ahmad Musthāfa al-Marāghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam fikiran saat ini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka. Meskipun demikian, ketika menyusun kitab Ahmad Musthāfa al-Marāghi tetap merujuk kepada pendapat-pendapat para mufassir terdahulu. Ahmad Musthāfa al-Marāghi mencoba menunjukkan kaitanya antara ayat-ayat al-Qur’ān dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain. Untuk keperluan itu, beliau sengaja berkultansi dengan orang-orang ahli dibidangnya masing-masing, seperti dokter, astronom, sejarawan, dan orang-orang yang ahli lainnya untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka.

Ahmad Musthāfa al-Marāghi melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah memasukkan unsur kisah atau cerita yang berasal dari ahli kitab (*isra’iliyyat*).<sup>57</sup> Padahal cerita-cerita tersebut belum tentu benar, pada dasarnya manusia ingin mengetahui hal-hal yang masih samar-samar dan berupaya menafsirkan hal-hal yang dipandang sulit untuk diketahui. Terdesak oleh kebutuhan tersebut, mereka justru meminta keterangan kepada ahli kitab, baik dari kalangan Yahudi maupun Nasrani. Lebih-lebih lagi kepada ahli kitab yang memeluk Islam

---

<sup>57</sup> *Isrā’iliyyāt* berasal dari bahasa Ibrani dari akar kata *isrā* yang berarti “hamba” dan *El* yang berarti “Tuhan”. Jadi *isrā’el* berarti Tuhan. Istilah *isrā’iliyyā*, merupakan bentuk jamak dari *isrā’illiya*, yaitu kisah-kisah atau kejadian yang diriwayatkan dari sumber-sumber *isrā’ili*. *Isrā’illiya* dinisbahkan kepada 12 orang putra keturunan Nabi Ya’aqūb ibn Ishāq ibn Ibrāhīm as. Yang kemudian disebut *bani isrā’il*. Menurut Muhammad Husain-Dzāhābi, sekalipun menunjukkan kepada kisah-kisah atau kejadian yang berasal dari sumber-sumber Yahudi, ulama tafsir dan hadist mempergunakan istilah tersebut untuk cakupan yang lebih luas. Menurut mereka, *isrā’iliyyā* adalah segala dongeng klasik yang dinisbahkan asal riwayatnya kepada sumber-sumber Yahudi, Nasrani dan yang lainnya, termasuk cerita-cerita yang tidak berdasar dan tidak jelas sumbernya yang sengaja dibuat oleh musuh-musuh Israel untuk mengacaukan ajaran Islam. Syamsuni, “*isrā’illiya dan penafsirnya Bias Gender*” (Tesis PPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009,) fdf, hlm. 14

seperti Ka'ab ibn al-Ahbar,<sup>58</sup> Abdullah ibn Salam, dan Wahb ibn Munabbih. Ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat islam kisah yang dianggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit di dalam al-Qur'an, padahal kisah-kisah yang mereka angkat tidak melalui proses seleksi.

Adapun karya-karya al-Maraghi sebagaimana disinggung di atas, disamping menjalankan aktifitas mengajar, al-Maraghi juga aktif menulis atau mengarang buku.

Diantara karya-karyanya adalah:

1. *Hidayahnya al-Thalib*
2. *Tahzib al-Taudhih*
3. *Buhut al Ara'*
4. *Tarikh 'Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha*
5. *Mursyid al-Tullab*
6. *Al-Mujaz fi al-Adab al-Arabi*
7. *Al-Mujaz fi Ulum al-Ushul*
8. *Al-Diyanah wa al-Akhlak*
9. *Al-Hisbah fi al-Islam*
10. *Syarah fi Salasin Hadisan*
11. *Risalah fi zaujat an-Nabi*
12. *Risalah Isbat Ru'yahal-Halal fi Ramadhan*
13. *Al-Khutbah wa al-khutba' fi Daulah al-Umawiyah al-'Abbasiyyah*
14. *Al-Mutala'ah al-'Arabiyyah li-Madaris as Sudaniyyah.*<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>AL-Ahbar, oleh jumhur ulama kritikus hadis dinilai *tsiqoh*, karenanya tidak ditemukan kritikan terhadap dirinya didalam kitab-kitab kumpulan periwayat yang *dho'if* dan *al-matrukin*. Cerita-cerita palsu yang diriwayatkan darinya merupakan kebohongan dari orang lain yang dinisbahkan kepadanya. Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-isra'iliyat*, hlm, 77.

<sup>59</sup>Masnur, *Al-maraqhi Pemikiran Teologinya*, (pdf, Jurnal), halm. 263

15. Dan karya terbesarnya yang sangat terkenal hingga saat ini dan banyak dijadikan sebagai rujukan para mahasiswa terkhususnya dalam bidang jurusan Ushuluddin adalah *Tafsir Al-Marāghi*. yang terdiri dari 30 juz/jilid sebagaimana jumlah juz dalam al-Qur'ān.

### C. Metode Penulisan Dan Sistematika Tafsir al-Marāghi

Tafsir al-Marāghi terkenal sebagai sebuah kitab tafsir yang mudah difahami dan enak dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan pengarangnya sebagai mana yang diungkapkan al-Marāghi pada *Muqadimah* tafsirnya yaitu untuk menyajikan sebuah kitab tafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat muslim secara umum.<sup>60</sup> Tafsir al-Marāghi ditulis selama kurang lebih 10 tahun sejak tahun 1940 hingga tahun 1950 M, menurut sebuah sumber, ketika Ahmad Musthāfa al-Marāghi menulis tafsirnya, beliau hanya membutuhkan waktu istirahat selama empat jam, sedangkan 20 jam yang tersisa beliau gunakan untuk mengajar dan menulis.

Bila dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang lain, baik sebelum maupun sesudah tafsir al-Marāghi, termasuk tafsir al-Manar, yang dipandang modern, ternyata tafsir al-Marāghi mempunyai metode tafsir tersendiri yang membuatnya berbeda dengan tafsir-tafsir lain yaitu menggunakan metode *Tahlili* dan *Komparatif*.<sup>61</sup> Sedangkan coraknya sama dengan corak tafsir al-Manār karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, tafsir al-Qur'ān al-Karim karya Mahmud Syaltut, dan tafsir al-Wādhih karya Muhammad Mahmud Hijaz. Semua kitab tersebut menggunakan Corak *Adabi ijtimā'i*.

Adapaun metode penulisan dan sistematika tafsir al-Marāghi sebagaimana yang dikemukakannya dalam *muqāddimāh* adalah sebagai berikut:

---

<sup>60</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993) cetakan 1, pdf, hlm, 165.

<sup>61</sup>Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm, 54-74.



1. Mengemukakan ayat-ayat diawal pembahasan, Ahmad Musthāfa al-Marāghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, sampai dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'ān yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu.<sup>62</sup>

2. Menjelaskan kosa kata (syarh al-Mufradat)

Kemudian Ahmad Musthāfa al-Marāghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila ternyata kata-kata tersebut sulit dipahami oleh para pembaca.

3. Menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global (*al-Makna al-jamili li al-ayat*).

Selanjutnya Ahmad Musthāfa al-Marāghi menyebutkan makna ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.

4. Menjelaskan sebab-sebab turunya ayat (*Asbāb al-nuzul*).

Jika ayat tersebut mempunyai *asbāb al-nuzul*, (sebab-sebab turunya ayat) berdasarkan riwayat shahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka Ahmad Musthāfa al-Marāghi menjelaskannya terlebih dahulu.

5. Meninggalkan istilah-istilah yang behubungan dengan ilmu pengetahuan.

Ahmad Musthāfa al-Marāghi sengaja meninggalakan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu lain yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Qur'ān. Misalnya ilmu *Nahwu*, ilmu *Balaqah* dan lain sebagainya. Pembicaraan tentang ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri yang sebaiknya tidak dicampur adukkan dengan

---

<sup>62</sup>Ahamad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar al-ihya' al-turas al-'Arabiyah, 1985), jilid 1, hlm, 16.

tafsir al-Qur'ān, namun ilmu-ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai seorang mufassir.

6. Dalam buku Saiful Amin Ghofur yang berjudul *Mozaik Mufasir Qur'an dari Klasik hingga Kontenforer*, beliau menyebutkan bahwa alasan al-Marāghi menulis tafsirnya lebih disebabkan tanggung jawabnya untuk mencari solusi terhadap berbagai masalah yang muncul dimasyarakat berdasarkan al-Qur'ān. Di tangannya, al-Qur'ān ditafsirkan dengan gaya modern sesuai dengan kondisi masyarakat. Untuk itu, Ahmad Musthāfa al-Marāghi menempuh metode baru dengan memperkenalkan metode tafsir yang memilah uraian global dan uraian rinci dengan pertimbangan sumber riwayat (*dalil naqli*) dan penalaran logis (*'aqli*).<sup>63</sup>

#### **D. Jumlah Jilid Tafsir Ahmad Musthāfa al-Marāghi**

Jumlah tafsir Ahmad Musthāfa al-Marāghi ialah Kitab tafsir ini terdiri dari 30 jilid. Setiap jilid berisi satu juz al-Quran. Hal ini dimaksudkan agar mudah dibawa ke-mana mana, baik ketika di suatu tempat, ataupun bepergian. Tafsir al-Maraghi dicetak untuk pertama kalinya pada awal tahun 1365H.<sup>64</sup>

#### **E. Pandangan Ulama tentang Ahmad Musthāfa al-Marāghidan tentang karya-karyanya**

Banyak para ulama berpendapat tentang beliau maupun karyanya di antaranya sebagai berikut:

- a) Muhammad Hasan Abdul Malik, Dosen Tafsir pada Fakultas Syariah Universitas Ummul Qura Mekah, memberi penilaian terhadap al-Maraghi, dengan mengatakan: “al-Maraghi adalah seorang yang dapat mengambil faedah (dalam tafsir) dari orang-orang sebelumnya dan mengembangkannya.

---

<sup>63</sup> Saiful Amin Ghofir, *Mozaik Mufasir al-Qur'ān dari Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta:Kaukaba, 2013), hlm. 100

<sup>64</sup>Ahamad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Marāghi* ( Beirut: Dar al-ihya' al-turas al-'Arabiyah, 1985), jilid 1, hlm, 19.

Ia seorang pembaharu/reformis dalam bidang tafsir baik dalam segi sistematika maupun dalam segi bahasa.<sup>65</sup>

b) Abdurrahman Hasan Habannaka, Dosen Tafsir dan Ulum al-Quran pada Pascasarjana Universitas Ummul Qura Mekah mengatakan : “Ia termasuk Ulama Azhar yang modern dan dapat menyajikan pendapat-pendapatnya sesuai dengan keadaan zaman”.<sup>66</sup>

c) Muhammad Thanthawi, Ketua Jurusan Tafsir dan Dosen Tafsir/’Ulum al-Quran pada Pascasarjana Universitas Islam Madinah mengatakan : “Al-Maraghi adalah seorang yang ahli dan menguasai ilmu-ilmu syariat dan bahasa Arab, serta mempunyai banyak karya tulis dalam bidang ilmu agama, terutama bahasa Arab dan tafsir. Ia berpikir baru dan bebas namun tidak menyimpang dari syariat.”<sup>67</sup>

d) Muhammad Jum’ah, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Al-Quran al-Karim Universitas Islam Madinah menjelaskan dengan komentar yang sama seperti ulama di atas hanya saja menambahkan bahwa Al-Maraghi menggabungkan metode bi al-maṣṣur dan bi al-ṣayy, banyak membaca kitab-kitab terdahulu kemudian menyimpulkan dan mengambil intisarinnya.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Abdul Djalal HA., *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir Al-Nur Sebuah Studi Perbandingan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985 ), h.128-129

<sup>66</sup> Ibid. h. 129-130

<sup>67</sup> Ibid. h.130-132

<sup>68</sup> Ibid.h.132-134

## BAB IV

### ANALISIS AYAT-AYAT *FASAD* DAN PENAFSIRAN AHMAD MUSTHĀFA AL-MARĀGHI

#### A. Analisis ayat-ayat *fasad*

Sebelum menjelaskan penafsiran Ahmad Musthāfa al-Marāghi tentang *fasad*, terlebih dahulu penulis akan menyampaikan term *fasad* dan devinisinya yang terdapat dalam al-Qur'ān. Dalam mencari ayat tentang *fasad*, penulis mencoba menyelusuri ayat-ayat al-Qur'ān dengan kata kunci yang berkaitan dengan *fasad*, maka kata *fasad* ditemukan sebanyak 50 kali dalam surat 22 surah. Penyebutan kata ini didalam al-Qur'ān memiliki konteks beragam yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Mengingat banyaknya ungkapan kata yang seakar dengan kata *fasad* maka penulis penulis membatasi kajian ini pada beberapa ayat saja yaitu berikut:

1. QS. al-Baqarah ayat 11
2. QS. al-Anbiyaa' ayat 22
3. QS. Yunus/10:40
4. QS. ali-Imran, 3/63
5. QS. ar-Rad 13/25
6. QS. al-Baqarah ayat 205
7. QS. Hud/11:85
8. QS. ar-Rum/41

Ayat-ayat tersebut dipilih karna kondisi yang berbeda *isim* dan *fi'il* dan terdapat penafsiran tentang *fasad* pada setiap ayat yang dikaji di dalam tafsir al-Maraghi tersebut.

## 1. Surat al-Baqarah ayat 11

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Artinya: dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi" Mereka menjawab "Sesungguhnya Kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."

Kata *لَا تُفْسِدُوا* (*Laa tupsiduu*) dalam ayat ini, berarti suatu larangan supaya jangan membuat kerusakan di muka bumi, yakni dengan kekafiran dan menyimpang dari keimanan. Sebab dalam ayat ini sangat jelas nasehat yang di berikan Allah SWT yang di tujukan kepada mereka dengan menyatakan “*jangan membuat kerusakan di muka bumi*”. Kata sebut tercermin betapa luas dampak keburukan itu sehingga kalau di biarkan akan menyebar keseluruh bumi, kemudian kerusakan yang mereka perbuat bukan hanya berbentuk benda melainkan menghasut juga orang-orang kafir untuk memusuhi dan menentang orang-orang Islam. Maka Allah SWT berfirman sebagai sanggahannya atas ucapan mereka itu.

Menurut al-Maraghi *al-fasad* sesuatu yang melewati batas kewajaran. Lawan katanya *Shalah* (kebaikan) *فسد ف الارض* berarti meledakkan peperangan dan berkembangnya fitrah yang mengakibatkan merosotnya kehidupan dan timbulnya kerusakan akhlak, juga tersiarnya kebodohan, ketidak adanya pemikiran yang benar.<sup>69</sup> Didalam ayat-ayat tersebut (al-Baqarah 11,12), Allah telah menghitung beberapa kesalahan yang diakibatkan kekafiran dan kemunafikan. Dalam kesempatan ini, diperinci sebagian kejelekan dan kejahatan, termasuk kelalaian mereka kemudian Allah SWT, menampakkan kerusakan yang ada pada diri mereka di samping perbuatan batil yang mereka lakukan untuk itu Allah SWT menceritakan nesehat-

<sup>69</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV.Toha Putra, Jilid 1), hlm. 83

nasehat kaum muslimin yang ditujukan kepada orang-orang ketika umat islam minta agar mereka mau menghentikan perbuatan-perbuatan rendah yang bisa mengakibatkan berkobarnya fitnah dan berkembangnya kerusakan. Kemudian kaum muslimin meminta kepada mereka agar berpegang kepada keutamaan dan mengikuti orang-orang yang mempunyai pendapat baik dan akal sehat, tetapi mereka tidak mau mengikuti ajakan kaum muslimin. Hal ini jelas menunjukkan betapa bodohnya mereka yang sudah keterlaluhan dalam kelalaiannya.<sup>70</sup>

#### a. Asbabun Nuzul

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa empat ayat pertama dari surah al-Baqarah (QS. al-Baqarah:2-5) membicarakan sifat-sifat dan perbuatan kaum mukminin, dua ayat berikutnya (QS. al-Baqarah: 6-7) tentang kaum kafirin yang menegaskan bahwa hati, pendengaran, dan penglihatan mereka tertutup, diperingatkan atau tidak diperingatkan mereka tetap tidak akan menerima, dan tiga belas ayat selanjutnya (QS. al-Baqarah: 8-20) menegaskan ciri-ciri, sifat, dan kelakuan kaum munafik.<sup>71</sup>

## 2. Surat al-Anbiyaa' ayat 22

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Artinya: Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan. (QS. al-Anbiyaa'21/22).

Menurut kementerian Agama RI dalam al-Qur'ān dan tafsirnya, Pada ayat ini Allah SWT membuktikan Sebab, jika seandainya ada dua Tuhan, maka ada dua kemungkinan yang terjadi: *Pertama*, bahwa kedua Tuhan itu mungkin

<sup>70</sup>Ahamad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Marāghi* ( Beirut: Dar al-ihya' al-Turas al-'Arabiyah, 1985), jilid 1, hlm, 84

<sup>71</sup>Qamaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'ān*, cetakan ke-16,( CV . DIPONOGORO: Bandung 1994), hlm. 13

tidak sama pendapat dan keinginan mereka dalam mengelola dan mengendalikan alam ini, lalu keinginan mereka berbeda itu terlaksana, di mana yang satu ingin menciptakan, sedangkan yang lain tidak ingin menciptakan, sehingga alam ini terkantung-kantung antara ada dan tidak. Atau hanya keinginan satu pihak saja yang terlaksana, maka Tuhan yang satu lagi tentunya menganggur dan berpangku tangan, keadaan yang semacam ini tidak pantas bagi Tuhan. *Kedua*, bahwa Tuhan-Tuhan tersebut slalu sepakat dalam menciptakan sesuatu, sehingga setiap makhluk diciptakan oleh dua pencipta. Ini menunjukkan ketidakmampuan masing-masing Tuhan itu untuk menciptakan sendiri makhluk-makhluknya.<sup>72</sup>

Dengan demikian, setelah mengemukakan dalil yang rasional maka Allah SWT menegaskan bahwa Dia Maha Suci dari semua sifat-sifat yang tidak layak yang dihubungkan kepada-Nya oleh kaum musyrikin, misalnya Dia mempunyai anak, atau sekutu dalam menciptakan, mengatur, mengelola dan memelihara makhluk-Nya.

Menurut Ahmad Musthāfa al-Marāghi dalam ayat ini Allah SWT memberikan dalil *'Aqli* atas keesaan-Nya dan meniadakan Tuhan selain Allah, dan membantah tuduhan orang musyrik bahwa Allah mempunyai sekutu, sekiranya dilangit dan dibumi ini ada Tuhan selain Allah SWT niscaya keduanya akan roboh dan binasa, hal ini disebabkan jika ada dua Tuhan maka akan terjadi dua kemungkinan: apakah keduanya akan bertentangan atau sepakat dalam mengatur alam semesta ini, maka tatanan kehidupan ini akan hancur dan kacau. Sungguh hal yang demikian itu adalah bathil, dan maha suci Allah SWT yang memiliki *'Arsy* terhindar dari apa yang di katakan oleh orang musyrik

---

<sup>72</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān dan Tafsirnya jilid 6*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 245

bahwa Allah SWT mempunyai anak atau sekutu.<sup>73</sup> Sebagaimana Allah SWT telah membinasakan orang-orang kafir sebelum mereka disembah karena kekafiran dan kezaliman mereka. Dan membinasakan pula manusia lainnya disebabkan kesialan dari kemaksiatan dan kerusakan mereka sendiri, maka hendaknya mereka menjadikan keadaan dan umat-umat sebelum mereka sebagai perumpamaan buat diri mereka, supaya mereka ingat akan siksa Allah SWT dan kerasnya Azab Allah terhadap orang-orang yang mendustakannya.<sup>74</sup>

### 3. Surat Yunus/10:40

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِءِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِءِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan.

Pada ayat ini Allah SWT menjelaskan kepada Rasulullah dan pengikut-pengikutnya bahwa keadaan orang musyrik yang mendustakan ayat-ayat al-Qur'an akan terbagi menjadi dua golongan. Segolongan yang benar-benar mempercayai al-Qur'an dengan iktikad yang kuat dan golongan lainnya tidak mempercayaidan terus menerus berada dalam kekafiran. Namun demikian, mereka tidak akan diazab secara langsung didunia seperti nasib yang telah dialami oleh kaum sebelum Nabi Muhammad SAW. Diakhir yat dijelaskan bahwa Allah SWT lebih mengetahui tentang orang-orang yang membuat kerusakan di bumi, karena mereka mempersekutukan Allah, menganiaya diri mereka sendidri dan menentang hukum Allah SWT. Hal itu disebabkan karena

<sup>73</sup>Ahamad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Maraghi* ( Beirut: Dar al-ihya' al-Turas al-'Arabiyah, 1985), jilid 12, hlm, 30

<sup>74</sup>Ahamad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Maraghi* ( Beirut: Dar al-ihya' al-Turas al-'Arabiyah, 1985), jilid 21, hlm. 101



fitrah mereka telah rusak. Mereka itulah orang-orang yang akan mendapatkan siksaan yang pedih.<sup>75</sup>

Menurut Ahmad Musthāfa al-Marāghi, dan diantara orang-orang yang mendustakan itu terdapat orang yang kemudian beriman kepada al-Qur’ān ketika telah datang penjelasan dan tampak hakikatnya. Padahal, sebelumnya mereka bersaha untuk menentangnya dengan mengarahkan segala kekuatan, namun ternyata tidak mampu menghadapinya, dan diantara mereka ada pula yang meneruskan kekafiran dan tak mau menghentikannya. Dan Tuhan lebih tahu tentang orang-orang yang membuat kerusakan dimuka bumi dengan kemusrikan, kezaliman dan kedurhakaan, karena mereka tidak mempunyai kesiapan untuk beriman. Dan mereka itu akan mendapatkan siksa di dunia dan kehinaan. Kamu akan di menangkan atas mereka, sedang diakhirat kelak mereka akan dihinakan pula, karena kerusakan yang telah mereka lakkan dan buruknya kepercayaan mereka.<sup>76</sup>

#### 4. Surat ali-Imran, 3/63

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٦٣﴾

Artinya: Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), Maka sesungguhnya Allah Maha mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. ali-Imran, 3/63).

Ayat ini menjelaskan tentang utusan-utusan Najran yang menyatakan bahwa Isa Almasih adalah putra Allah SWT, dan mereka mempertahankan keyakinan mereka itu walau mereka tahu itu salah, kemudian Rasulullah mengajak mereka untuk *bermusbahalah* mereka menyanggupi, namun ketika akan dilaksanakan tersebut mereka mengingkarinya. Maka nyatakanlah bahwa

<sup>75</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur’ān dan Tafsirnya jilid 4*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 316

<sup>76</sup>Ahamad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Maraghi* ( Beirut: Dar al-ihya’ al-Turas al-‘Arabiyah, 1985), jilid 11, hlm. 209-210

mereka adalah orang-orang yang bersikap kepala batu dan tidak lagi hendak menempuh jalan yang benar.<sup>77</sup>

Menurut Ahmad Musthāfa al-Marāghidalam ayat ini menjelaskan, bila mereka berpaling dari ajakanmu dan membenarkanmu, serta tidak mau menerima akidah *tauhid* yang engkau sampaikan dan tidak mau diajak bermubalah, sesungguhnya Allah SWT maha mengetahui orang-orang yang merusak agama, Allah maha mengetahui niat dan tujuan mereka yang rusak. Maka, kelak Allah akan membalas mereka atas kekotoran yang ada dalam batin dan amaliah-amaliah jelek mereka.<sup>78</sup>

#### 5. Surat ar-Rad 13/25

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ  
وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَهُمْ فِي سَاءِ الدَّارِ ﴿٢٥﴾

Artinya: Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan Mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang Itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam).

Dalam ayat ini menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang celaka dan sifat-sifat mereka di sebutkan pula apa yang mereka peroleh dihari akhirat dan tempat kembali mereka berbeda dengan apa yang dialami oleh orang-orang mukmin. Sebagaiman mereka pun memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan orang mukmin ketika didunia. Orang-orang mukmin memiliki ciri khas slalu menunaikan janji Allah dan menghubungkan apa yang diperintahkan oleh Allah. Sedangkan orang-orang celaka adalah apabila mereka mendapatkan angin-angin dari kalangan masyarakat mereka menampakkan ciri khas mereka yaitu, apabila

<sup>77</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Nasional PT Ltd: Singapura, 1985, juz 12, hlm. 190

<sup>78</sup> Ahamad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Maraghi* ( Beirut: Dar al-ihya' al-Turas al-‘Arabiyyah, 1985), jilid 24, hlm. 318

berbicara berdusta, apabila berjanji mereka ingkar, apabila di percaya mereka berhianat, itulah orang-orang yang merusak janji Allah SWT.

Menurut kementerian Agama RI dalam al-Qur'an dan tafsirnya, dalam ayat ini, Allah SWT menerangkan bahwa yang akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak bukan hanya semata-mata yang memiliki sifat tersebut, melainkan juga orang-orang yang saleh diantara ibu-ibu dan nenek moyang mereka, demikian pula istri-istri dan keturunan mereka. Mereka ini pun akan turt pula merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan itu, selama mereka tidak melakukan hal-hal yang menyebabkan mereka kehilangan hak untuk memperoleh rahmat Allah SWT, misalnya karena kekafiran dan kemusyrikan kepada Allah. Ayat ini memberikan syarat bahwa pada hari tersebut tidak berlaku hubungan kekeluargaan sedikitpun kecuali amal saleh masing-masing.<sup>79</sup>

## 6. Surat al-Baqarah ayat 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: “Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan”. (QS. Al-Baqarah/205).

Maha suci Allah SWT yang mengetahui yang ghaib dan menciptakan langit, karna Dia yang menjaga kita antara satu dengan yang lain. Dan apabila ia berpaling, yakni meninggalkan kamu ketempat lain sehingga kamu tidak bersama mereka, *ia berjalan*, giat, dan bersungguh-sungguh *di* seluruh penjuru *bumi untuk melakukan kerusakan padanya*. Manusia yang berbuat dengan ihtikar harus memakai manhaj “berbuat atau tidak berbuat”. Bila konsisten dengan manhaj ini kehidupan akan berjalan stabil, apabila tida kehidupan akan rusak, sehingga

<sup>79</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya jilid 13*, (Jakarta: PT Sinerji Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 98

akhirnya dia *merusak tanam-tanaman* yang di kelola manusia, *dan binatang*. Maksudnya, ia giat menyebarkan isu negatif dan kebohongan serta melakukan aktivitas yang berakibat kehancuran dan kebinasaan masyarakat, dari sini dapat dipahami, bahwa mereka menyangka bumi perlu tenaga mereka untuk memperbaikinya, sekalipun bumi akan tetap baik tanpa mereka, karena mereka sendiri bekerja tanpa mamhaj Allah. Sungguah Allah SWT menjatuhkan siksa kepada mereka karena Allah SWT tidak menyukai pengrusakan.

Menurut Ahmad Musthāfa al-Marāghi dalam kitab tafsirnya, ayat tersebut diatas menjelaskan bahwasanya, diantara umat manusia ada golongan orang yang perkataan mereka membuat anda kagum dan terpedaya dalam kehidupan di dunia ini. Sebab banyak orang menilai sesuatu hanya dari segi lahiriah saja, padahal mereka adalah orang-orang munafik atau orang-orang yang berkata tidak sesuai apa yang terpendam dalam hatinya dan mengatakan hal-hal yang tidak mereka kerjakan. Orang-orang semacam ini ada pada setiap umat dan di segala zaman, bisa dilihat bahwa pada zaman sekarang, surat kabar terkadang bisa dijadikan alat untuk menipu dan melontarkan isu yang tidak benar.<sup>80</sup>

Ayat diatas mengindikasikan bahwa kerusakan itu membutuhkan aksi dan pekerjaan dan cara yang paling sederhana merawat alam dan makhluk yang ada di dunia ini (selain manusia) adalah membiarkanya hidup dan berkembang biak sesuai dengan kodratnya, niscaya dia akan berkembang dengan sempurna sesuai dengan yang diharapkan. Pada dasarnya bumi beserta apa yang ada di atasnya hidup dalam keadaan baik dan alami. Maka apabila manusia tidak berusaha menambah kebaikan dan jangan pula untuk merusaknya.

---

<sup>80</sup>Ahamad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar al-ihya' al-Turas al-'Arabiyah, 1985), jilid 2, hlm, 206

### a. Asababun Nuzul

Dirwayatkan oleh Ibnu Jarir dari as-Suddi bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang munafik bernama al-Akhnas bin Syuraiq as-Saqafi. Setiap bertemu dengan Nabi SAW ia memuji-muji dan menyanjung-nyanjung beliau dan ditonjilkan hal-hal yang menunjukkan seakan-akan ia beriman. Ini dilakukan hanya untuk memperoleh tujuan tertentu sesuai dengan tuntutan hidupnya didunia, sampai ia berani bersumpah dengan nama Allah untuk dapat menyakinkan orang bahwa apa yang diucapkannya itu benar-benar sesuai dengan isi hatinya.<sup>81</sup>

### 7. Surat Hud/11:85

وَيَقَوْمٍ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي  
الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.

Ayat ini menjelaskan tentang Syu'aib as, menyuruh kaumnya untuk melaksanakan yang wajib, setelah melarang kebalikannya, sebagai penguat bahwa ketidak sengajaan untuk mengurangi tidaklah cukup untuk menjaga kebenaran. Maka dari samping itu haruslah pula berhati-hati dalam menyempurnakan timbangan dan takaran secara adil dan sama, tanpa menambah ataupun mengurangi, sekalipun kesempurnaan lebih meyakinkan. Sebab mengurangi atau menambah dalam hal menimbang juga termasuk perbuatan merusak.<sup>82</sup>

<sup>81</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān dan Tafsirnya jilid I*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 301

<sup>82</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān dan Tafsirnya jilid 12*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 457

Dapat di simpulkan dari ayat ini kita di haruskan berhati-hati dalam segala hal yang bisa merugikan orang lain baik itu dalam takaran timbang menimbang, hendaklah kita melakukann dengan cara adil dan sama, tanpa menambah dan mengurangi, sekalipun kesempurnaan yang lebih menyakinkan. Dan janganlah kalian menganiaya orang lain baik mencakup hak pribadi atau pun hak orang banyak, berupa barang yang ditakar, di timbang di hitung atau pun yang dibatasi. Dan janganlah berbuat kerusakan di muka bumi ini apalagi dengan sengaja.<sup>83</sup>

#### 8. Surah ar-Rum/41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ



Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. ar-Rum/41).

Ayat ini mengemukakan pertentangan antara tauhid dan syiri. Ajaran taudid berkaitan dengan tanda-tanda kekuasaan Allah, tauhid berarti keesaan Allah. Ajaran syirik menunjukkan sebaliknya , yakni enggan mengakui kekuasaan Allah SWT. Orang yang tauhidnya rapuh pasti cenderung berbuat kerusakan, jadi hubungan kuatnya tauhid dan moral sangatlah erat. Rapuhnya tauhid menjadi seseorang bermental buruk salah satunya berwatak perusak. Kata *al-fasad* artinya keluarnya sesuatu dari keseimbangan baik itu sedikit maupun banyak atau bermakna rusak, kata ini digunakan untuk menunjukkan kerusakan, baik jasmani, jiwa, maupun hal lainnya. *Al-fasad* adalah antonim dari kata *as-shalah* yang berarti manfaat atau berguna. Dalam makna sempit kata ini berarti kerusakan tertentu seperti kemusrikan

<sup>83</sup>Ahamad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Maraghi* ( Beirut: Dar al-ihya’ al-Turas al-‘Arabiyah, 1985), jilid 12, hlm, 133-134

atau pembunuhan, sementara ulama kontemporer memahaminya dalam arti luas yaitu kerusakan lingkungan karena kaitannya dengan laut dan darat. Di antara bentuk kerusakan di darat dan di laut ialah temperatur bumi semakin panas, musim kemarau semakin panjang, air laut tercemar sehingga hasil laut berkurang, dan ketidakseimbangan ekosistem.<sup>84</sup>

Menurut kementerian Agama RI dalam al-Qur'ān dan tafsirnya, ayat ini menerangkan bahwa telah terjadi *al-fasad* di daratan dan lautan. *al-fasad* adalah segala bentuk pelanggaran atas sistem atau hukum yang dibuat Allah, yang di terjemahkan dengan “perusakan”. Perusakan itu bisa berupa pencemaran alam sehingga tidak layak lagi didiami, atau bahkan penghancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Di daratan, misalnya, hancurnya flora dan fauna, dan dilaut seperti rusaknya biota laut. Juga termasuk *al-fasad* adalah perampokan, pembunuhan, pemberontakan, dan sebagainya.<sup>85</sup>

Menurut Ahmad Musthāfa al-Marāghī dalam tafsirnya ayat ini menjelaskan telah dampak dari perbuatan *fasad* /merusak, yaitu muncul berbagai kerusakan di dunia ini sebagai akibat dari peperangan dan penyerbuan pasukan-pasukan, pesawat terbang, kapal selam, kapal-kapal perang. Hal itu tiada lain akibat dari apa yang dilakukan oleh umat manusia berupa kezaliman, banyaknya lenyapnya perasaan dari Yang Maha Pencipta. Dan mereka melupakan sama sekali akan hari hisab, hawa nafsu terlepas bebas dari kalangan sehingga menimbulkan berbagai macam kerusakan di muka bumi. Karena tidak ada lagi kesadaran yang timbul dari dalam diri mereka, dan agama tidak dapat lagi untuk mengekang kebinalan hawa nafsunya serta mencegah keliarannya. Akhirnya Allah SWT merasakan kepada mereka balasan

---

<sup>84</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān dan Tafsirnya*, jilid 7, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm, 514.

<sup>85</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān dan Tafsirnya*, jilid 7, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm, 514

dari sebagian apa yang telah mereka kerjakan berupa kemaksiatan dan perbuatan-perbuatan lalu yang berdosa. Barang kali mereka mau kembali dari kesesatannya lalu bertaubat dan kembali kepada jalan petunjuk. Dan mereka kembali ingat bahwa setelah kehidupan ini ada hari yang pada hari itu semua manusia akan menjalani penghisapan amal perbuatannya. Maka apa bila perbuatannya buruk, maka balasanya pun akan buruk pula.<sup>86</sup>

Setelah Allah menjelaskan bahwa timbulnya kerusakan sebagai akibat dari perbuatan tangan manusia sendiri. Lalu Dia memberikan petunjuk kepada mereka, bahwa orang-orang sebelum mereka pernah melakukan hal yang sama seperti apa yang telah mereka lakukan. Akhirnya mereka tertimpa azab dari sisi-Nya, sehingga mereka dijadikan pelajaran buat orang-orang yang sesudah mereka dan sebagai perumpamaan-perumpamaan bagi generasi selanjutnya.<sup>87</sup> Firman Allah QS. al-Qashash/77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.(QS. al-Qashash/77).<sup>88</sup>

Menurut kementerian Agama RI dalam al-Qur’ān dan tafsirnya, pada ayat ini Allah SWT menerangkan empat macam nasehat dan petunjuk yang ditujukan

<sup>86</sup>Ahamad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar al-ihya’ al-Turas al-‘Arabiyah, 1985), jilid 21, hlm, 101-102.

<sup>87</sup>Ahamad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar al-ihya’ al-Turas al-‘Arabiyah, 1985), jilid 21, hlm, 102.

<sup>88</sup>QS. Al-Qashash/28:77



kepada karun oleh kaumnya. Orang yang mengamalkan nasihat dan petunjuk itu akan memperoleh kesejahteraan didunia dan diakhirat.

1. Orang yang dianugerahi oleh Allah SWT kekayaan yang berlimpah ruah, perbendaharaan harta yang bertumpuk-tumpuk, serta nikmat yang banyak, hendaklah ia memanfaatkan dijalan Allah SWT, patuh dan taat pada perintah-Nya, mendakatkan diri kepada-Nya untuk memperoleh pahala sebanyak-banyaknya di dunia dan akhirat.
2. Setiap orang dipersilahkan untuk tidak meninggalkan sama sekali kesenangan dunia baik berupa makanan, minuman, pakaian, serta kesenangan-kesenangan yang lain sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran yang telah Allah SWT garisi. Baik Allah SWT, diri sendiri, maupun keluarga, mempunyai hak atas seseorang yang harus dilaksanakannya.
3. Setiap orang harus berbuat baik sebagaimana Allah SWT berbuat kepadanya, misalnya membantu orang-orang yang memerlukan, menyambung tali silaturahmi, dan lain sebagainya.
4. Setiap orang dilarang berbuat kerusakan diatas bumi, dan berbuat jahat kepada sesama mkhluk, keranya Allah SWT tedak menyukai orang-orang yang berbuat *fasad*/kerusaka.

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa diantara yang menyebabkan kan *fasad* adalah di karenakan merusak sumber daya alam dan lingkungan hidup. Baik didarat maupun di lautan , mulai dari pencemaran udara ataupun pencemaran air dengan membuang limbah industri yang sembarangan saja dan sebagainya. Dengan adanya sikap negatif tersebut jelas akan mengakibatkan gangguan dan hilangnya keseimbangan kelestarian alam dan lingkungan hidup.

## B. Analisis Penulis Tentang *Fasad*

Dalam memahami makna *fasad*, penulis menjelaskan pengertian *fasad* dalam pandangan penulis setelah melakukan telaah terhadap literatur-literatur yang telah ditemukan. Ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil yaitu sebagai berikut:

Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang kerusakan yang disebut dengan *fasad*. Dalam bahasa Arab, kata *fasad* berasal dari kata *fasada-yafsidu-fasadan* yang berarti rusak (kerusakan), tidak baik, dan hancur. Antonimnya adalah *shalah* (kebaikan).

Pada hakikatnya makna *fasad* adalah menyimpang dari jalan lurus (kebenaran) atau tidak istiqomah. Karena orang yang melakukan perbuatan yang menyimpang (dari kebenaran/agama/ketentuan hukum) akan mengakibatkan kerusakan, baik bagi diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. Kata *fasad* dan derivatifnya dalam al-Qur'an disebut sebanyak 50 kali (50 ayat) dalam 22 surat. Banyak bentuk-bentuk ungkapan larangan untuk melakukan *fasad* dalam al-Qur'an bisa berbentuk *fi'il mudhari* yang didahului oleh *lam nahiyah* (lam untuk melarang) seperti kata *latufsidu* (janganlah kamu melakukan kerusakan), atau menggunakan kata *fasad* yang diiringi dengan kata lain seperti *latabghil fasad* (janganlah kamu berbuat kerusakan) atau dengan menggunakan isim fa'il yang diiringi kata lain, seperti *lata'tsau fil ardhi mufsidin* (janganlah kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan).

Adapun *fasad* menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi memiliki beragam arti yaitu: Menurut al-Maraghi *al-fasad* sesuatu yang melewati batas kewajaran. Lawan katanya *Shalah* (kebaikan) *فسد ف الارض* berarti meledakkan peperangan dan berkembangnya fitrah yang mengakibatkan merosotnya kehidupan dan timbulnya kerusakan akhlak, juga tersiarnya kebodohan, ketidak adanya pemikiran yang benar.

Penyebab manusia dikatakan berbuat *fasad* menurut Ahmad Musthāfa al-Marāghi tercermin dalam tiga aspek yaitu:

- 1) Aspek aqidah ialah menyekutukan Allah SWT, mengingkari al-Qur'an dan berpaling dari kebenaran.
- 2) Aspek sosial ialah menguragi takaran atau timbangan, ingkar janji dan melakukan penipuan.
- 3) Aspek lingkungan hidup berupa merusak sumber daya alam dan lingkungan hidup baik di darat maupun dilaut.

Tafsiran Ahmad Musthāfa al-Marāghitentang makna *fasad* didalam ayat-ayat tersebut (al-Baqarah 11,12), Allah telah menghitung beberapa kesalahan yang diakibatkan kekafiran dan kemunafikan. Dalam kesempatan ini, diperinci sebagian kejelekan dan kejahatan, termasuk kelalaian mereka kemudian Allah SWT, menampakkan kerusakan yang ada pada diri mereka di samping perbuatan batil yang mereka lakukan untuk itu Allah SWT menceritakan nesehat-nasehat kaum muslimin yang ditujukan kepada orang-orang ketika umat islam minta agar mereka mau menghentikan perbuatan-perbuatan rendah yang bisa mengakibatkan berkobarnya fitnah dan berkembangnya kerusakan. Kemudian kaum muslimin meminta kepada mereka agar berpegang kepada keutamaan dan mengikuti orang-orang yang mempunyai pendapat baik dan akal sehat, tetapi mereka tidak mau mengikuti ajakan kaum muslimin. Hal ini jelas menunjukkan betapa bodohnya mereka yang sudah keterlaluan dalam kelalaiannya.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup>Ahamad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar al-ihya' al-Turas al-'Arabiyah, 1985), jilid 1, hlm, 84

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Dari sepanjang uraian yang dikemukakan di atas, ada beberapa kesimpulan tentang konsep *fasad* yang dapat diambil antara lain sebagai berikut:

1. Kata *fasad* yang terdapat di dalam al-Qur'ān derivatifnya disebut sebanyak 50 kali (50 ayat) dalam 22 surat. semuanya mengacu kepada makna *fasad* sebagai lawanya kata *shalah*. *Fasad* dalam al-Qur'ān mempunyai makna yang bervariasi diantaranya ialah al-Qur'ān menyebut *fasad* dengan makna melakukan perbuatan yang merusak baik kerusakan aqidah, hubungan sosial serta kerusakan lingkungan hidup.
2. Pada hakikatnya makna *fasad* adalah menyimpang dari jalan lurus (kebenaran) atau tidak istiqomah. Karena orang yang melakukan perbuatan yang menyimpang (dari kebenaran/agama/ketentuan hukum) akan mengakibatkan kerusakan, baik bagi diri sendiri, orang lain maupun lingkungan.

Adapun *fasad* menurut Ahmad Musthāfa al-Marāghī memiliki beragam arti yaitu: Menurut al-Marāghī *al-fasad* sesuatu yang melewati batas kewajaran. Lawan katanya *Shalah* (kebaikan) *فسد ف الارض* berarti meledakkan peperangan dan berkembangnya fitrah yang mengakibatkan merosotnya kehidupan dan timbulnya kerusakan akhlak, juga tersiarnya kebodohan, ketidak adanya pemikiran yang benar. Penyebab manusia dikatakan

berbuat *fasad* menurut Ahmad Musthāfa al-Marāghi tercermin dalam tiga aspek yaitu:

- 4) Aspek aqidah ialah menyekutukan Allah SWT, mengingkari al-Qur'ān dan berpaling dari kebenaran.
- 5) Aspek sosial ialah menguragi takaran atau timbangan, ingkar janji dan melakukan penipuan.
- 6) Aspek lingkungan hidup berupa merusak sumber daya alam dan lingkungan hidup baik di darat maupun dilaut.

## B. SARAN

Diharapkan kepada masyarakat, pemimpin, kepada tokoh-tokoh yang terkait, agama sosial, baik yang ada dikota maupun di desa-desa hendaknya dapat memberikan saran atau cara dalam mengulangi *fasad* (kerusakan) yang banyak terjadi dan bahkan yang sedang berlangsung di zaman sekarang ini, baik itu kerusakan lingkungan, kerusakan batin, kerusakan akhlak, maupun kerusakan sosial).

Kepada semua pembaca, khususnya ditujukan kepada semua orang tua/kakak-kakak, harap dapat menerangkan arti *fasad* (kerusakan) kepada anak-anak dan adik-adiknya, sedari kecil karna tanpa disadari oleh kita *fasad* itu ada dekat disekeliling kita, seperti berbohong, menipu dan juga mengganggu sesama itu sebenarnya sudah termasuk *fasad*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd, al-Baqiy, Fu'ad, 1981. *Mu'jam al-Muhfarasy li Ahfaz al-Qur'anil Karim*, Bairut: Dar al-Fikr.
- Ayub, Mahmud, 1991. *Qur'an dan Para Penafsirnya 1*, Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2005. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro.
- Al-Asfahani, Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat fi Alfazd Al-Qur'an*, fdf. 1971. Bairut: Dar Al-kutub Al-Imiyyah.
- Al-Munawir, Said Agil Husin, M.A, 2002. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hati*, Jakarta Selatan: Ciputat Press.
- Anwar, Abū, 2002. 'Ulu Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah, Sudarni Shobron, 2018. *Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an*, Jurnal: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arsyad, M. Natsir, 1992. *Seputar Al-Qur'an Hadis dan Ilmu*, Bandung: Al-bayan .
- Arsyarle, Sukmadjaja-Rosi Yusup, 1974. *Indeks Al-Qur'an*, Depertemen Agama Republik Indonesia, PT. Bumi Restu.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, 1985. Jilid1, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV. Toha Putra.
- AL-Munawir, Ahmad Warson, 1984. *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Baidan, Nasruddin, 2002. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yokyakarta.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, Tahun 2013.
- Baqi, M. Fuad, 2015. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an al-Qarim Al-Qaraim*. Cet Ke-10. Bairut: Dar al-Ma'rifah.
- Eriyanto, Bagus, 2019. *Fasad Al-Ardi Dalam Tafsir Al-Sya'rawi*, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ghopir, Saiful Amin, 2013. *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: Kaukaba.
- H. Masnur, *Al-maraqhi Pemikiran Teologinya*, pdf, Jurnal.
- Izutsu, Tshihiko, 1993. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*, PT.Tiara Wacana Yogya.

- Khalil, M.S, *Kunci Untuk Mencari Ayat Al-Qur'ān*.
- Muhammadun, Muzdalifah, 2011. *Konsep Kejahatan Dalam Al-Qur'ān*, Jurnal: STAIN Parepare.
- Mashuri, 2017. *Khusyu' Dalam perspektif Al-Qur'ān*, Skripsi Ushuluddin, IAIN Bengkulu.
- Mahmud, Mani' Abd Halim, 2006. *Metodologi Tafsir Kajian Konperhensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ma'luf, Louis, 1986. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wal A'Lam*, Bairut: Dar al-Masyrik.
- Muhammad, H. Su'aib, 2013. *Tafsir Tematik, Konsep, Alat Bantu, Dan Contoh Penerapannya*, cetakan 1, UIN-Maliki Press.
- Rozin, Ainun, 2015. *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al- Qur'ān*, (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah) Skripsi: UIN Walisongo.
- Roslan, Rosadi, 2010. *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Wali Press.
- Rohimin, 2004. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafiie, Inu Kencana, 1996. *Al-Qura'an dan Ilmu politik*, jakarta: PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Shihab, M. Quraish, 2006. *Wawasan Al-Qur'ān*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Siregar, Parluhutan, 2013. *Makna Junnah Dalam Al-Qur'ān, Kajian Tafsir Tematik*, Skripsi: UIN Suska Riau.
- Sya'bi, Akhmad, *Kamus Al Qalam Arab-Indonesia-Indonesia-Arab*, (Halim Surabaya).
- Shihab, Muhammad Quraish, 2002. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 11*, Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiono, 2011. *Metode Penelitian Kantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suma, Muhammad Amin, 2014. *Ulumul Qur'ān*, Depok: Pt Raja Grapindo Parsada.
- Tim Penyusun Kamus. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Quthb, Sayyid, 2004. *Tafsir Fi Zhilallil Qur'ān*, cetakan 1, Jakarta: Gema Insani Press.

Zaini, Hasan, 1997. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Fasad\\_\(hukum\\_Islam\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Fasad_(hukum_Islam)). Diakses tgl 20 Oktober 2019.  
Pukul 14.10.